

MOZAIK DESA MLINJON

"HARMONI PENDIDIKAN, BUDAYA, UMKM, DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT"

Mozaik Desa Mlinjon: Harmoni Pendidikan, Budaya, UMKM, dan Kehidupan Masyarakat adalah antologi esai karya mahasiswa KKN Desa Mlinjon 2025. Selama empat puluh hari pengabdian, para penulis merangkum pengalaman nyata tentang pendidikan, budaya, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat desa.

Buku ini memotret transformasi sekolah desa, geliat UMKM seperti tahu-tempe, keripik singkong, hingga kacang Shanghai, serta kekayaan budaya seperti Jaranan, jidor dan campur sari yang menjadi perekat harmoni warga. Setiap tulisan menghadirkan cerita tentang kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

Lebih dari sekadar catatan KKN, buku ini menyajikan inspirasi bahwa desa adalah ruang belajar yang sesungguhnya tempat pendidikan, tradisi, dan ekonomi saling bertaut membentuk mosaik kehidupan yang indah dan penuh makna.

 **CV AUSY MEDIA**
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



MOZAIK DESA MLINJON

"HARMONI PENDIDIKAN, BUDAYA, UMKM, DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT"

MOZAIK DESA MLINJON

EDITOR:
ALINDRA YANUARDI, S.E., M.M.

**MOZAIK DESA MLINJON: HARMONI
PENDIDIKAN, BUDAYA, UMKM, DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT**

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang. Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

MOZAIK DESA MLINJON
Harmoni Pendidikan, Budaya, Umkm, dan
Kehidupan Masyarakat

Copyright Mohmmad Zainul Abidin, dkk 2025
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Mohamad Zainul Abidin, dkk
Kelompok KKN Desa Mlinjon 2025

Editor:

Alindra Yanuardi, S.E., M. M.

Layouting:

Akhyana Mazida Fadlina

Desain Cover:

Meilia Tahta Alfina

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCCN: 62-1187-7876-599

Diterbitkan oleh:

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji sukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Mozaik Desa Mlinjon: Harmoni Pendidikan, Budaya, UMKM, dan Kehidupan Masyarakat ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku Mozaik Desa Mlinjon: Harmoni Pendidikan, Budaya, UMKM, dan Kehidupan Masyarakat mengangkat kisah kasih yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak Iupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami mengharap sumbangsih

kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Alindra Yanuardi, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Dendi Kuncoro selaku Kepala Desa Mlinjon, Kec. Suruh, Kab. Trenggalek Beserta Jajaranya.
3. Seluruh anggota Kelompok KKN Desa Mlinjon 2025.

Trenggalek, 4 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Transformasi Infrastruktur Sekolah Desa Mlinjon Menuju Lingkungan Belajar Nyaman dan Modern	
Oleh Anis Yuliani.....	1
Kuliner Keripik Singkong di Mlinjon, Trenggalek	
Oleh Dinda Enjel Hardika Aprelia.....	5
Peran UMKM Tahu dan Tempe dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mlinjon	
Oleh Dimas Harun Al Rasyid.....	11
Desa Mlinjon Menuju Desa Sehat “Sinergi Kesehatan Dan Kelestarian Lingkungan”	
Oleh Scientia Tazkiyatun Nada Auliya.....	17
Jaranan Dor Warisan Budaya yang Menghidupkan Harmoni Masyarakat Dusun Miri	
Oleh A rayhan Dhavin.....	24
KKN Di Desa Mlinjon Bukan Sekadar Teori Atau Tugas, Tetapi Pelajaran Berharga Untuk Memulai Kehidupan Bermasyarakat	
Oleh Aditya Wendy Saputra.....	29
Belajar Tumbuh Lewat Keramahtamahan, dari Menyapa ke Menyadari Diri	
Oleh Dyah Anissa Fitri.....	34

Menjaga Harmoni Campur Sari di Tengah Perubahan Zaman	
Oleh Fairuz Duroh Safa Sahda.....	39
Potensi Desa Mlinjon Disektor Umkm	
Oleh Mohamad Zainul Abidin.....	43
Kacang Shanghai: Cita Rasa Tradisi dari Desa Mlinjon	
Oleh Nurhaliza Febrieayuda.....	48
Satu Bulan Seribu Senyum: Langkahku Bersama Lansia Posyandu Desa Mlinjon dalam Satu Cerita	
Oleh Wahda Sabila Rosida	53
Dari Asing Menjadi Akrab : KKN dan Keremahtamahan Masyarakat Desa Mlinjon	
Oleh Yemi Susiani.....	58
Satu Guru Banyak Cerita: Menyelami Metode Klasikal di Sekolah Dasar Desa Mlinjon	
Oleh Ainun Ni'mah.....	63
Yasinan Putri Di Desa Mlinjon : Kegiatan Bermasyarakat Yang Memperkuat Ikatan Sosial	
Oleh Meilia Tahta Alfina Azhary.....	69
Desa Mlinjon dan Warisan Budayanya	
Oleh Syariatul ilmi	74
Mengkurat Cerita Pendidikan Di Desa Mlinjon	
Abdu Dzulhaq Laqod Fathr.....	78

Mengangkat Potensi UMKM Desa Mlinjon: Strategi Pengembangan dan Pemasaran Produk Lokal di Era Digital	
Oleh Akyana Mazida Fadlina.....	82
Keripik Tempe dari Tangan Tunggal di Desa Mlinjon	
Oleh Fatmawati Ayu Wulan Pratiwi.....	88
Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Potensi Kesehatan dan UMKM di Desa Mlinjon, Suruh, Trenggalek	
Oleh Galih Ranu Saputro	92
“Keramahtamahan sebagai Pilar Utama: Kisah KKN di Desa Mlinjon yang Menghidupkan Kehangatan Komunitas”	
Oleh Nimas Ayu Ningtyas.....	96
Menjaga Nyala yang Meredup: Rico Pemuda Mlinjon Si Pengrajin Wayang	
Oleh Salsa Billah Arofah.....	103
UMKM Kuliner: Pilar Ketahanan Pangan dan Ekonomi Rakyat di Desa Mlinjon	
Oleh Vitrotul Lailiyah	107
Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Asal Usul Jaranan sebagai Warisan Budaya Desa Mlinjon	
Oleh Isma Fadilatul Azizah	111
Tabarruk Ilmu Pengalaman Hidup Bersama Masyarakat Desa Mlinjon	
Oleh Alvin Sahala Putra N	115

Kerupuk Singkong: Inovasi Kuliner Berbasis Kearifan Lokal	
Oleh Maulana Fanfajarot.....	123
Transformasi Pendidikan Dasar Di Desa Mlinjon: Sinergi Kompetisi Sehat Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Menciptakan Ekosistem Pembelajaran Yang Holistik	
Robithotun Ni'mah.....	128
Kesenian Jaranan Sebagai Nilai Kearifan Lokal di Desa Mlinjon	
Siti Tanah Sri Rahayu	134
Perjalanan Pendidikan Desa Mlinjon: Dari Keterbatasan, Menapaki Kemajuan	
Oleh Salma Nurul Azizah	141
Optimalisasi Teknologi dan Identifikasi Kebutuhan Infrastruktur Sekolah Dasar di Desa Mlinjon, Trenggalek	
Oleh Septiana Dwi Ayuni'mah	147
Mlinjon Tidak Hanya Tempat, Tapi Rasa yang Tinggal di Hati	
Oleh Shalsha Aisyah Mailani.....	153
Mlinjon Dalam Lintasan Waktu : Menyusuri Identitas Budaya Yang Kian Sirna	
Oleh Jazelyna Afnida.....	158
Menggali Potensi Lokal: Denyut Nadi Umkm Makanan Ringan Di Desa Mlinjon	
Oleh Yasmin Faiz Baghizah.....	163

**Menjaga Warisan Budaya Lokal: Nilai, Spiritualitas, dan
Tantangan Pelestarian Kesenian di Desa Mlinjon**

Oleh Yusriza Bayu Abdillah 169

Transformasi Infrastruktur Sekolah Desa Mlinjon Menuju Lingkungan Belajar Nyaman dan Modern

Oleh Anis Yuliani

1860210222091

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang unggul dan berkarakter. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur sekolah. Di daerah pedesaan, peningkatan infrastruktur sering kali menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan anggaran, aksesibilitas, serta minimnya perhatian terhadap pengembangan sarana penunjang belajar. Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu contoh desa yang tengah berupaya melakukan transformasi infrastruktur sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan modern.

Sekolah dasar di Desa Mlinjon umumnya sudah memiliki bangunan yang layak dan lingkungan yang bersih. Ruang kelas tertata rapi dengan ventilasi dan pencahayaan yang memadai, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Halaman sekolah pun terawat dengan baik, sering digunakan sebagai tempat upacara, bermain, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kebersihan sekolah menjadi

salah satu nilai positif yang terus dijaga berkat kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua.

Selain fasilitas dasar seperti meja, kursi, dan papan tulis, beberapa sekolah di desa ini juga telah memiliki perangkat komputer. Namun, pemanfaatannya belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet yang stabil. Komputer lebih sering digunakan untuk kebutuhan administratif guru dibandingkan sebagai sarana pembelajaran siswa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri di tengah tuntutan literasi digital yang semakin penting dalam dunia pendidikan modern.

Transformasi infrastruktur sekolah bukan sekadar memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan kenyamanan bagi guru, serta membuka peluang penerapan metode pembelajaran inovatif.

Di Desa Mlinjon, transformasi infrastruktur juga berperan penting dalam mengurangi kesenjangan pendidikan antara desa dan kota. Dengan fasilitas yang memadai, anak-anak desa memiliki kesempatan yang setara untuk

mengakses pendidikan berkualitas tanpa harus pergi ke kota. Hal ini penting untuk mencegah kesenjangan kompetensi di masa depan dan memastikan semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sama.

Upaya meningkatkan infrastruktur sekolah di Desa Mlinjon tidak lepas dari sejumlah tantangan. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama. Dana yang tersedia dari pemerintah desa maupun bantuan pendidikan belum sepenuhnya mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah. Selain itu, kondisi geografis desa yang sebagian berupa pegunungan membuat pembangunan infrastruktur, terutama jaringan internet, tidak selalu mudah dilakukan.

Tantangan lain datang dari kurangnya pemanfaatan teknologi. Meskipun perangkat komputer sudah tersedia, minimnya pelatihan guru dan kendala jaringan internet membuat teknologi tersebut belum digunakan secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang belum memanfaatkan potensi teknologi digital.

Untuk mewujudkan transformasi infrastruktur sekolah, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaborasi dari berbagai pihak. Pemerintah desa dapat melakukan pemetaan

kebutuhan infrastruktur secara detail, mulai dari kondisi fisik bangunan hingga sarana pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Hasil pemetaan ini bisa menjadi dasar pengajuan bantuan ke pemerintah daerah maupun program CSR perusahaan.

Harapan ke depan adalah terciptanya sekolah yang tidak hanya bersih dan nyaman, tetapi juga mampu mengadopsi teknologi untuk menunjang proses belajar. Dengan jaringan internet yang lebih baik, komputer yang ada dapat digunakan untuk pembelajaran interaktif, akses sumber belajar online, hingga pengembangan kreativitas siswa melalui media digital. Perpustakaan yang dilengkapi koleksi buku menarik juga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak-anak desa.

Kuliner Keripik Singkong di Mlinjon, Trenggalek

Oleh Dinda Enjel Hardika Aprelia

1860209221033

Trenggalek, sebuah kabupaten yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur, dikenal luas bukan hanya karena panorama alamnya yang menawan, tetapi juga karena ragam kuliner khas yang dimilikinya. Salah satu kuliner yang menonjol adalah keripik singkong dari Desa Mlinjon. Desa ini telah menjadi pusat produksi keripik singkong dengan cita rasa yang khas, mampu memikat selera masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Cita rasa istimewa tersebut lahir dari perpaduan kualitas bahan baku yang terjaga, Keistimewaan keripik singkong Mlinjon diawali dari pemilihan bahan baku. Bahan baku keripik singkong di desa mlinjon berasal dari daerah malang yang memiliki kualitas terbaik. Dikatakan terbaik dikarenakan dalam pembuatan kripik singkong ini tanpa bahan pengawet sedikitpun dan menghasilkan keripik singkong yang renyah gurih dan tahan lama. Setelah dipanen, singkong dikupas, dibersihkan, dan diiris tipis menggunakan alat sederhana. Pengirisan yang merata sangat penting karena

menentukankerenyahan. Proses pengolahan sebagian besar masih dikerjakan secara manual, walaupun beberapa produsen mulai memanfaatkan teknologi sederhana untuk mempercepat produksi. Irisan singkong biasanya direndam dalam air garam atau larutan bumbu rahasia yang diwariskan secara turun-temurun. Bumbu ini umumnya mengandung bawang putih, ketumbar, dan rempah pilihan lain yang menciptakan aroma serta rasa yang khas. Inovasi rasa juga dilakukan, dengan menghadirkan varian balado, keju, barbeque, hingga manis pedas, guna menarik pelanggan yang menginginkan kripik singkong khas trenggalek tersebut.

Tahap penggorengan dilakukan menggunakan minyak kelapa atau minyak sawit berkualitas tinggi. Suhu minyak diatur sedemikian rupa agar kripik matang merata, tidak terlalu berminyak, dan tetap renyah dalam waktu lama. Setelah digoreng, kripik ditiriskan dan dikemas dalam plastik kedap udara untuk menjaga kualitas hingga sampai ketangankonsumen. Dari perspektif ekonomi, kripik singkong Mlinjon berperan penting sebagai sumber penghasilan masyarakat. Berdasarkan penelitian agroindustri di Trenggalek, sekali proses produksi mampu

menghasilkan sekitar 595,87 kg keripik dengan harga jual rata-rata Rp 3.100/kg jika dipasarkan melalui pengepul. Pendapatan kotor yang dihasilkan bisa mencapai sekitar Rp 1,85 juta per proses. Sementara itu, pada usaha keripik singkong MGR di Dusun Selorejo, harga jual di lokasi produksi adalah Rp 20.000/kg. Jalur distribusi keripik singkong Mlinjon sangat beragam. Selain dijual di lokasi produksi, produk ini dipasarkan melalui pasar wisata, penjualan keliling, pameran, dan kerja sama dengan toko oleh-oleh di berbagai daerah. Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan utama usaha ini meliputi kualitas produk yang konsisten, harga yang stabil, dan ketersediaan bahan baku yang terjamin. Peluang besar terlihat saat momen tertentu seperti hari raya dan musim liburan, ketika permintaan meningkat tajam, bahkan dari pesanan Masyarakat sekitarnya sendiri. Namun demikian, masih ada sejumlah kendala yang harus dihadapi.

Beberapa produsen belum memiliki izin PIRT, promosi belum dilakukan secara maksimal, dan area pemasaran masih terbatas. Ancaman lain yang dihadapi adalah persaingan dengan produsen dari daerah lain serta risiko kejenuhan pasar jika varian rasa tidak diperbarui.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang disarankan mencakup menjaga kualitas dan konsistensi produk, memperluas jangkauan distribusi hingga ke wilayah seperti Tulungagung, Kediri, Blitar dan lain-lain. Produk keripik singkong Mlinjon lebih dari sekadar produk kuliner, keripik singkong Mlinjon memiliki makna budaya yang mendalam. Resep dan teknik pengolahan yang diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam mengolah hasil bumi. Singkong yang dahulu hanya menjadi makanan pokok sederhana kini diolah menjadi camilan dengan nilai jual yang tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Mlinjon dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan ciri khas daerahnya.

Secara keseluruhan, keripik singkong Mlinjon adalah simbol dari kreativitas, kerja keras, dan kebersamaan warga Trenggalek. Dengan cita rasa yang unik, pengolahan yang teliti, serta strategi pemasaran yang terus diperbarui, produk ini memiliki potensi besar untuk menjadi ikon kuliner Jawa Timur yang terkenal di tingkat nasional. Setiap gigitan

keripik tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga menyimpan cerita panjang tentang perjuangan, tradisi, dan kebanggaan masyarakat Desa Mlinjon. Renyah dan gurih yang dihasilkan keripik ini begitu khas yang dimana membuat pembeli tidak bisa menemukan rasa ini ditempat lain. Keripik ini menjadi salah satu iconic desa mlinjon.

Peran UMKM Tahu dan Tempe dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mlinjon

Oleh Dimas Harun Al Rasyid

1860103222179

Secara administratif, Desa Mlinjon merupakan salah satu dari beberapa desa yang berada di wilayah Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Suruh sendiri tergolong sebagai kecamatan yang relatif muda, hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Karanganyar pada tahun 2001 sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan meningkatkan efektivitas pelayanan publik.

Sebelum resmi berdiri sebagai desa mandiri, Mlinjon awalnya berstatus sebagai pedukuhan atau bagian dari desa induk yang lebih besar. Status tersebut kemudian berubah seiring dengan kebutuhan masyarakat akan otonomi desa, yang memungkinkan pengelolaan potensi lokal, pelayanan administratif, dan pembangunan infrastruktur dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Perubahan status ini juga memberikan peluang bagi Mlinjon untuk mengembangkan identitas desa, merancang program

pembangunan sesuai karakteristik wilayah, serta memperkuat peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui lembaga desa yang resmi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. UMKM memiliki kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja, menggerakkan ekonomi lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, salah satu sektor UMKM yang menonjol adalah usaha produksi tahu dan tempe. Produk olahan berbasis kedelai ini tidak hanya menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola secara optimal.

Proses produksi yang masih mengandalkan metode tradisional memberikan cita rasa khas yang sulit ditiru oleh produk pabrikan, sehingga memiliki nilai kompetitif tersendiri di pasar lokal. Apabila dikelola dengan strategi manajemen yang baik, termasuk inovasi produk, pengemasan menarik, dan pemasaran yang luas, UMKM tahu dan tempe di Desa Mlinjon berpotensi berkembang menjadi komoditas unggulan desa.

Desa Mlinjon dikenal sebagai desa yang memiliki tradisi kuat dalam pengolahan kedelai menjadi tahu dan tempe. Sebagian masyarakat menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian utama, sementara sebagian lainnya menjadikannya pekerjaan sampingan. Proses produksi masih dilakukan secara tradisional, menggunakan peralatan yang terbilang sederhana namun mampu menghasilkan sebuah produk dengan cita rasa khas dan yang tidak bisa ditiru oleh pelaku usaha lain.

Sistem pemasaran produk tahu dan tempe di Desa Mlinjon masih mengandalkan jaringan lokal, seperti penjualan langsung ke pasar tradisional, warung makan, dan pedagang keliling. Walaupun lingkup pemasaran masih terbatas, permintaan konsumen cukup stabil karena produk ini merupakan bahan pangan sehari-hari dengan harga terjangkau.

UMKM tahu dan tempe memiliki peran penting sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat Desa Mlinjon. Usaha ini tidak hanya mempekerjakan anggota keluarga pemilik usaha, tetapi juga memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar yang membutuhkan penghasilan tambahan. Keterlibatan tenaga kerja lokal mencakup seluruh

tahapan produksi, mulai dari perendaman kedelai untuk melunakkan biji, proses penggilingan untuk menghasilkan bubur kedelai, perebusan guna memisahkan sari kedelai dari ampas, pencetakan yang memerlukan ketelitian dalam membentuk tahu dan tempe, hingga tahap pengemasan agar produk siap dipasarkan.

Sistem kerja yang bersifat harian atau borongan memungkinkan fleksibilitas waktu bagi pekerja, sehingga mereka dapat tetap menjalankan aktivitas lain seperti bertani atau berdagang. Dengan adanya peluang kerja seperti ini, angka pengangguran di desa dapat ditekan, sementara roda perekonomian lokal berputar lebih cepat karena pendapatan yang diperoleh pekerja akan kembali dibelanjakan di wilayah sekitar. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses produksi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap usaha tersebut, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan dan stabilitas UMKM tahu dan tempe di Desa Mlinjon.

Peningkatan kemandirian desa di Desa Mlinjon tercermin dari kemampuan masyarakat dalam memproduksi kebutuhan pangan sendiri, khususnya melalui usaha tahu dan tempe. Dengan memanfaatkan bahan baku kedelai yang

sebagian diperoleh dari petani lokal dan kedelai impor serta memprosesnya secara mandiri, warga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasokan produk dari luar desa. Hal ini tidak hanya menghemat biaya transportasi dan distribusi, tetapi juga memastikan bahwa perputaran uang hasil penjualan tetap beredar di lingkungan setempat, memberikan dampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

Meskipun memiliki peran strategis, UMKM tahu dan tempe di Desa Mlinjon menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan modal menghambat pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi atau membeli peralatan modern. Kedua, pemasaran masih terbatas di lingkup lokal, sehingga potensi pasar yang lebih luas belum tergarap optimal. Ketiga, fluktuasi harga kedelai, terutama kedelai impor, sering memengaruhi biaya produksi dan keuntungan usaha.

Oleh karena itu, sinergi antar pihak menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong perkembangan UMKM di Desa Mlinjon. Keterlibatan pemerintah daerah dalam memberikan fasilitas dan dukungan kebijakan, peran lembaga pendidikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, serta penerapan teknologi tepat guna akan

menjadi pendorong utama bagi UMKM untuk berkembang. Langkah-langkah seperti pelatihan desain kemasan yang lebih profesional, strategi promosi melalui platform digital, dan pengenalan teknik produksi yang efisien akan membantu pelaku usaha meningkatkan daya saing mereka di pasar yang lebih luas.

Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar pelaku UMKM dapat memenuhi berbagai persyaratan legalitas dan kualitas produk, seperti sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) maupun label Halal, sehingga kepercayaan konsumen semakin meningkat. Dengan perpaduan inovasi, kreativitas, dan strategi pemasaran yang tepat, UMKM tahu dan tempe di Desa Mlinjon tidak hanya akan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya, tetapi juga berpeluang menjadi salah satu ikon kuliner khas yang mampu mewakili Kabupaten Trenggalek di tingkat regional maupun nasional.

Desa Mlinjon Menuju Desa Sehat
“Sinergi Kesehatan Dan Kelestarian Lingkungan”

Oleh Scientia Tazkiyatun Nada Auliya

1860201222187

Desa Mlinjon, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan cerminan dari semangat masyarakat pedesaan dalam membangun peradaban yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan populasi yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian, desa ini kini tengah bertransformasi menjadi desa yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga tangguh secara sosial dan ekologis. Transformasi ini lahir dari kesadaran bersama bahwa kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan dan pola hidup sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga kesehatan, serta masyarakat sipil di Desa Mlinjon mulai menyadari pentingnya membangun sinergi antara aspek kesehatan dan kelestarian lingkungan. Inisiatif tersebut kini mengarah pada suatu gerakan bersama untuk mewujudkan “Desa Sehat”, yang bukan sekadar bebas dari penyakit, tetapi juga menjamin kualitas hidup yang

layak bagi seluruh warganya melalui lingkungan yang bersih dan lestari.

Pemerintah Desa Mlinjon secara bertahap memperkuat sistem pelayanan kesehatan dasar melalui peningkatan fasilitas Posyandu, penyediaan alat kesehatan di Puskesmas Pembantu, dan pelatihan kader kesehatan desa. Edukasi kesehatan menjadi salah satu program unggulan dari penyuluhan tentang gizi seimbang, pemberdayaan ibu hamil dan balita, hingga seminar pencegahan stunting.

Keaktifan para kader membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah- langkah kecil di tingkat akar rumput. Mereka menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan profesional, sekaligus menjadi contoh nyata bahwa kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan dapat tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki di kalangan warga, karena mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut serta dalam menjaga kesehatan lingkungan sekitar.

Dengan adanya peran kader yang aktif, pesan kesehatan tidak berhenti di ruang pertemuan Posyandu, tetapi terus mengalir hingga ke rumah-rumah, menyentuh setiap

anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan masyarakat bukan hanya bergantung pada kebijakan dari atas, tetapi juga pada partisipasi aktif warga yang bersedia bergerak dan peduli terhadap sesama.

Masyarakat Desa Mlinjon menyadari bahwa kesehatan tidak bisa berdiri sendiri tanpa didukung oleh lingkungan yang bersih dan lestari. Karena itu, berbagai inisiatif ramah lingkungan mulai diluncurkan. Salah satunya adalah pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui pembentukan bank sampah desa. Sampah organik diolah menjadi kompos untuk pertanian, sementara sampah anorganik dikumpulkan dan dijual ke pengepul untuk didaur ulang. Program ini tidak hanya mengurangi limbah rumah tangga yang sebelumnya dibuang sembarangan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi. Warga yang aktif mengumpulkan dan mengelola sampah bisa mendapatkan insentif berupa sembako, tabungan, atau alat rumah tangga.

Selain itu, proyek penghijauan juga menjadi agenda rutin. Melalui kerja sama dengan sekolah dan karang taruna, warga diajak untuk menanam pohon di sekitar rumah, lahan kosong, dan sepanjang jalan desa. Penanaman pohon tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi risiko longsor dan

banjir, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sejuk dan nyaman. Sebagai desa yang bergantung pada sektor pertanian, Desa Mlinjon kini mengarah pada pertanian yang lebih ramah lingkungan. Hal ini dimulai dari kesadaran bahwa penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan berdampak buruk bagi kesehatan dan mencemari tanah serta sumber air. Melalui pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian dan LSM lingkungan, para petani Mlinjon mulai belajar membuat pupuk organik sendiri dari limbah pertanian dan ternak. Selain itu, metode pertanian terpadu seperti tumpang sari, rotasi tanaman, dan pengendalian hama alami mulai diterapkan.

Generasi muda Desa Mlinjon juga memegang peran penting. Karang Taruna menginisiasi kampanye “Mlinjon Bersih dan Hijau” dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan edukasi lingkungan dan gaya hidup sehat. Mereka juga terlibat aktif dalam kerja bakti, membuat taman desa, dan menjadi relawan dalam program kesehatan.

Perjalanan Desa Mlinjon menuju Desa Sehat adalah gambaran bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil namun konsisten. Sinergi antara kesadaran kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan telah

membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan desa yang lebih berkualitas. Upaya ini masih jauh dari selesai. Tantangan akan terus datang, dari perubahan iklim, urbanisasi, hingga arus modernisasi. Namun dengan komitmen dan kolaborasi yang terus dijaga, Desa Mlinjon siap menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain di Indonesia. Sebuah desa yang membuktikan bahwa kesehatan dan kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi gerakan bersama untuk masa depan yang lebih baik.

Tempat Pembuangan Sementara (TPS) berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah masyarakat. TPS ini menjadi titik pengumpulan sementara sebelum sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir. Keberadaannya memudahkan warga membuang sampah dengan tertib, sehingga mengurangi pembuangan sembarangan yang dapat mencemari lingkungan. Pemerintah desa bersama warga aktif melakukan sosialisasi pemilahan sampah organik dan anorganik untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan. Dengan kesadaran masyarakat yang terus tumbuh, TPS di Desa Mlinjon tidak hanya menjadi fasilitas teknis, tetapi juga

simbol komitmen bersama menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan desa.

Jaranan Dor Warisan Budaya yang Menghidupkan Harmoni Masyarakat Dusun Miri

Oleh A rayhan Dhavin

1860407221011

Dusun Miri, yang terletak di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, memiliki kekayaan budaya yang menjadi ciri khas sekaligus perekat kehidupan sosial warganya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih terjaga adalah seni pertunjukan *Jaranan Dor*. Seni tradisi ini bukan sekadar hiburan rakyat, melainkan juga sarana penguatan identitas, pewarisan nilai-nilai kebersamaan, dan pembentukan harmoni di tengah masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya, Jaranan Dor menjadi contoh nyata bagaimana sebuah warisan tak benda mampu bertahan di tengah arus modernisasi yang kian deras.

Jaranan Dor merupakan salah satu varian dari kesenian jaranan atau kuda kepang yang berkembang di wilayah Jawa Timur. Istilah “dor” sendiri merujuk pada bunyi dari tabuhan musik maupun efek yang muncul dalam pementasan. Ciri khas ini membedakannya dari bentuk jaranan lainnya, sehingga menambah daya tarik tersendiri

bagi penonton. Dalam pertunjukannya, para penari menggunakan kuda kepang dari anyaman bambu yang dicat warna-warni, diiringi musik gamelan khas dan teriakan penyemangat dari pengrawit. Iringan musik yang dinamis, gerakan lincah para penari, serta atmosfer meriah yang diciptakan menjadi daya pikat utama yang mengundang antusiasme masyarakat.

Keberadaan Jaranan Dor di Dusun Miri tidak terlepas dari peran generasi terdahulu yang berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam setiap pementasan, warga dari berbagai usia dan latar belakang berkumpul untuk menikmati, berpartisipasi, atau mendukung jalannya acara. Hal ini menunjukkan bahwa Jaranan Dor memiliki fungsi sosial yang signifikan. Ia bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga wahana interaksi yang memperkuat solidaritas antarwarga. Di saat yang sama, kegiatan ini menjadi ruang ekspresi bagi para seniman lokal untuk menyalurkan kreativitas dan menjaga keterampilan yang diwariskan dari leluhur.

Fungsi Jaranan Dor sebagai pengikat harmoni masyarakat terlihat jelas dalam momentum-momentum

tertentu, seperti perayaan desa, hajatan, atau acara adat. Pertunjukan ini sering menjadi bagian dari rangkaian upacara syukuran panen, perayaan hari besar, atau acara penyambutan tamu penting. Melalui kegiatan bersama ini, tercipta suasana gotong royong yang kuat. Warga bekerja sama mempersiapkan perlengkapan, menyediakan konsumsi, hingga mengatur jalannya pertunjukan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling membantu, dan rasa memiliki tumbuh secara alami di tengah persiapan dan pelaksanaan acara.

Selain sebagai perekat sosial, Jaranan Dor juga memiliki dimensi edukatif yang penting. Generasi muda yang terlibat dalam kelompok seni ini memperoleh kesempatan untuk mempelajari sejarah, teknik tari, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Mereka diajak memahami bahwa setiap gerakan, irama musik, dan kostum memiliki makna yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Proses ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan seni, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Dengan demikian, Jaranan Dor menjadi media efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun, pelestarian Jaranan Dor di Dusun Miri tidak lepas dari tantangan. Modernisasi dan masuknya berbagai bentuk hiburan digital membuat minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung menurun. Selain itu, keterbatasan dukungan finansial dan fasilitas juga menjadi hambatan dalam mempertahankan kualitas pertunjukan. Meski demikian, masyarakat Dusun Miri menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Upaya yang dilakukan meliputi pembentukan sanggar seni, pelatihan rutin bagi anggota baru, serta kolaborasi dengan pihak luar untuk mempromosikan pertunjukan ke tingkat yang lebih luas.

Dari sudut pandang antropologi budaya, Jaranan Dor di Dusun Miri merupakan manifestasi identitas kolektif yang mengandung nilai-nilai simbolik. Gerak tarinya mencerminkan semangat perjuangan, irama musiknya menggambarkan dinamika kehidupan, dan interaksi antarwarga dalam persiapannya menjadi wujud nyata harmoni sosial. Seni pertunjukan ini sekaligus membuktikan bahwa budaya bukanlah sekadar peninggalan statis, melainkan entitas hidup yang terus beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dengan keberadaannya, Jaranan Dor telah menjadi lebih dari sekadar tontonan. Ia adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, pengikat yang menyatukan warga dalam semangat gotong royong, dan media pembelajaran bagi generasi mendatang. Harmoni yang tercipta dari tradisi ini menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Oleh karena itu, pelestarian Jaranan Dor di Dusun Miri bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku seni atau tokoh masyarakat, melainkan seluruh warga yang merasa memiliki identitas budaya tersebut. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni juga sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang. Di tengah arus globalisasi yang sering mengikis nilai-nilai lokal, mempertahankan Jaranan Dor berarti menjaga keberagaman budaya Indonesia sekaligus memelihara harmoni masyarakat.

**KKN Di Desa Mlinjon Bukan Sekadar Teori Atau
Tugas, Tetapi Pelajaran Berharga Untuk Memulai
Kehidupan Bermasyarakat**

Oleh Aditya Wendy Saputra

1860309222072

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering dianggap sebagai tugas wajib yang harus dilalui oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan S1. Namun, pengalaman KKN di Desa Mlinjon mengajarkan saya bahwa kegiatan ini lebih dari sekadar formalitas. Tetapi pelajaran berharga tentang kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman. Mlinjon merupakan desa yang ramah akan pendatang. Ketika saya pertama kali tiba di sana, saya disambut dengan hangat oleh penduduk desa. Mereka sangat ramah dan terbuka, meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda. Di sinilah saya mulai menyadari bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan. Setiap orang memiliki cerita dan pengalaman yang unik, dan saling mendengarkan adalah langkah awal untuk membangun hubungan yang baik.

Sebenarnya Kami datang dengan semangat hendak "membawa perubahan". Nyatanya, kamilah yang berubah. Ilmu sosial di kampus mempelajari teori konflik dan

integrasi, tapi Mlinjon mengajarkannya dalam praktik. Kami ingin mengajar masyarakat, tapi justru belajar lebih banyak dari mereka. Saya ingat ketika mengajar anak-anak SD. Mereka mungkin tidak bisa menjawab soal matematika dengan cepat, tapi punya kecerdasan sosial yang luar biasa. Tanpa diajari teori, mereka sudah paham cara menyelesaikan pertengkaran dengan bermaafan dan saling memaafkan.

Selama KKN Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami mengadakan pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu di desa. Mereka sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Dari situ, saya belajar bahwa setiap orang, tidak peduli usia atau latar belakang, memiliki potensi untuk berkembang. Kami saling belajar satu sama lain, dan itu membuat saya merasa lebih terhubung dengan mereka. Keberagaman di Desa Mlinjon juga terlihat dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Ada yang sangat religius, ada pula yang lebih sekuler. Namun, semua orang saling menghormati dan menerima perbedaan tersebut. Saya belajar bahwa toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan.

Ketika ada perbedaan pendapat, kami berdiskusi dengan baik dan mencari solusi bersama. Ini adalah pelajaran

penting yang akan saya bawa ke kehidupan saya di luar desa. Selain itu, KKN juga mengajarkan saya tentang pentingnya gotong royong. Di desa, setiap orang saling membantu satu sama lain, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat bagaimana mereka bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai masalah, seperti contohnya ketika persiapan pawai desa Mlinjon. Semangat kebersamaan ini membuat saya menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa berjalan sendiri. Kita perlu dukungan dan kerjasama dari orang lain.

Pengalaman KKN di Desa Mlinjon juga membuka mata saya tentang tantangan yang dihadapi masyarakat desa. Banyak dari mereka yang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat kondisi ini membuat saya lebih bersyukur atas apa yang saya miliki. Saya belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan berusaha untuk memberikan kontribusi positif, sekecil apapun itu.

Kembali ke Kota dengan Pandangan Baru Ketika akhir KKN tiba, rasa sedih campur haru menyelimuti. Bukan hanya karena harus meninggalkan teman-teman baru, tapi juga karena harus kembali ke kehidupan individualistik di kota. Kini, setiap kali melihat konflik di media sosial atau

pertengkaran di jalanan, saya teringat Mlinjon. Desa kecil yang mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup rukun, bahwa manusia bisa saling peduli tanpa pamrih, bahwa kebersamaan adalah pilihan, bukan keharusan.

KKN di Desa Mlinjon bukan sekadar menyelesaikan tugas kuliah, melainkan juga membangun hubungan, belajar dari satu sama lain, dan memahami makna keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman ini telah membentuk cara pandang saya, mengajarkan bahwa hidup dalam masyarakat yang beragam adalah sebuah anugerah yang patut dirayakan dengan saling menghormati dan mendukung. Di Mlinjon, teori yang dipelajari di kampus bertemu dengan realita bersama warga, di mana konsep kebersamaan dan toleransi bukan hanya wacana, melainkan praktik sehari-hari yang memberi pelajaran berharga: hidup bermasyarakat berarti memberi tanpa mengharapkan balasan, memahami sebelum dimengerti, dan menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan masalah. Saya pulang dengan harapan agar lebih banyak orang dapat mengalami langsung pembelajaran berharga ini, karena mungkin dunia akan lebih damai jika kita semua belajar bagaimana hidup bersama

dalam keberagaman, bukan sekadar membaca atau mendengarnya dalam seminar.

Belajar Tumbuh Lewat Keramahtamahan, dari Menyapa ke Menyadari Diri

Oleh Dyah Anissa Fitri

1860308222217

Keramahtamahan, bagi sebagian orang, mungkin terdengar sederhana. Hanya tentang menyapa, tersenyum, atau bersikap sopan kepada orang lain. Tapi bagiku, selama menjalani KKN di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, makna keramahtamahan jauh melampaui apa yang tampak di permukaan. Keramahtamahan bukan lagi sekadar tindakan sosial, tetapi menjadi jembatan menuju pengenalan dan pertumbuhan diri. Dari sekadar menyapa orang lain, aku justru belajar menerima diriku sendiri. Dari berusaha tampil ramah, aku menyadari pentingnya mengelola emosi dan menjaga ketulusan. Dan dari berbagai kebaikan yang kuterima selama menjalani KKN, aku belajar bahwa keramahan yang sejati tidak selalu datang dari mereka yang punya waktu luang atau kondisi yang sempurna, tapi justru dari mereka yang berhati lapang.

Salah satu kegiatan yang paling membekas dalam proses ini adalah saat membantu pelaksanaan posyandu. Di

sini, aku bertemu banyak wajah baru seperti anak-anak kecil yang malu-malu, para ibu yang penuh perhatian, hingga lansia yang suka bercerita panjang lebar tentang kehidupan mereka dulu. Awalnya aku gugup. Aku bukan tipe orang yang mudah akrab dengan orang asing. Aku lebih sering diam, bingung harus mulai dari mana. Tapi hari demi hari, interaksi itu mengajarkanku untuk lebih terbuka. Aku mulai terbiasa menyapa lebih dulu, belajar mengenali bahasa tubuh, dan memahami bahwa tidak semua orang butuh nasihat kadang mereka hanya ingin didengar. Ternyata, menjadi ramah bukan berarti harus banyak berbicara atau selalu tersenyum lebar. Keramahtamahan sejati adalah saat kita mampu hadir secara penuh dan tulus. Saat kita menyapa tanpa mengharapkan balasan, saat kita mendengarkan tanpa menghakimi, dan saat kita mau ada untuk orang lain meskipun hanya sebentar.

Lalu ada kegiatan mengajar ngaji di TPQ. Anak-anak yang kuhadapi di sana rata-rata seusia SD. Mereka penuh semangat, tapi juga sangat aktif dan gampang terdistraksi. Ada yang suka bercanda di tengah pelajaran, ada yang saling mengganggu temannya, bahkan tak jarang membuat gaduh kelas. Di sinilah kesabaran dan keramahtamahanku diuji.

Aku pernah merasa kewalahan. Tapi lambat laun aku sadar, bahwa menjadi pengajar bukan hanya soal mengajarkan huruf atau tajwid, tapi juga tentang menghadirkan teladan dalam sikap. Daripada marah, aku mulai mencari pendekatan yang lebih hangat. Aku belajar menyesuaikan gaya bicara, menggunakan candaan ringan untuk mengalihkan keributan, dan memberi apresiasi sekecil apa pun yang mereka lakukan. Dari situ, aku menyadari bahwa keramah-tamahan bukan hanya untuk orang lain tapi juga untuk diri sendiri. Karena saat aku memilih bersikap lembut, aku sedang menjaga koneksi yang sehat antara aku dan emosiku.

Kegiatan lain yang juga meninggalkan kesan mendalam adalah penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) bersama warga. Sebagai anggota divisi kesehatan, aku terlibat langsung dalam proses ini bersama Pak Catur, Ketua RT 40, dan Pak Gimman, selaku pembimbing lapangan dalam penanaman toga. Mereka berdua adalah sosok yang sangat membumi. Tidak pernah terdengar keluhan dari mereka meskipun harus mendampingi kami dari pagi hingga siang, menyiapkan lahan, bahkan ikut membantu mencangkul, menanam serta memupuk. Yang paling

membekas bagiku bukan hanya kerja samanya, tapi cara mereka menyambut kami para mahasiswa KKN dengan sangat terbuka. Tidak ada rasa canggung, tidak ada jarak. Mereka memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Senyum mereka tulus, candaan mereka hangat, dan setiap arahan yang mereka berikan disampaikan dengan sabar. Dari mereka, aku belajar bahwa keramahtamahan bukan sekadar etika, tapi wujud nyata dari hati yang lapang dan rela berbagi.

Di sela-sela kesibukan KKN, aku jadi sering bertanya pada diri sendiri “Kenapa ya, bersikap ramah itu kadang terasa berat? Padahal Cuma menyapa atau tersenyum”.Tapi setelah melalui banyak interaksi, aku mulai memahami jawabannya. Keramahtamahan itu terasa berat karena ia menuntut kehadiran penuh. Ia lahir dari hati yang rela meletakkan ego, dari keinginan untuk memberi tanpa pamrih, dan dari keberanian untuk membuka diri pada orang lain, tanpa takut ditolak atau dianggap berlebihan.

Dulu aku kira, KKN hanyalah kewajiban kampus sekadar menjalankan program kerja, membuat laporan, lalu selesai. Namun ternyata, KKN justru menjadi ruang belajar paling jujur tentang kehidupan dan diri sendiri. Di tengah interaksi harian, aku dipertemukan dengan berbagai karakter,

nilai-nilai kehidupan, dan pelajaran-pelajaran kecil yang diam-diam mengubah cara pandangku.

Kini aku percaya bahwa pertumbuhan diri tidak selalu hadir dari peristiwa besar.. Ia bisa tumbuh dari hal-hal yang tampak remeh, dari menyapa anak-anak yang gaduh, menenangkan ibu yang gelisah, hingga menerima candaan seorang bapak RT dengan penuh rasa hormat. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa untuk menjadi versi diriku yang lebih sabar, lebih hangat, dan lebih peka, aku hanya perlu mulai dari langkah sederhana.

Dari menyapa, aku belajar membuka hati. Dari mendengarkan, aku belajar menurunkan ego. Dan dari keramahan orang lain, aku belajar menjadi pribadi yang ingin menularkan kebaikan, sekecil apa pun bentuknya. Karena sesungguhnya, keramahan bukan soal basa-basi atau pencitraan. Ia adalah jendela yang menunjukkan seperti apa isi hati kita sebenarnya. Dan selama KKN ini, aku merasa sedikit demi sedikit jendela itu mulai terbuka membawaku pada versi diriku yang lebih manusiawi.

Menjaga Harmoni Campur Sari di Tengah Perubahan Zaman

Oleh Fairuz Duroh Safa Sahda

1860310222061

Bagi saya, warisan budaya adalah bagian penting dari jati diri yang membentuk siapa kita. Budaya bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan sesuatu yang terus hidup jika dirawat dan dijaga. Di tengah derasnya arus globalisasi, menjaga seni tradisional agar tidak tergerus menjadi tantangan yang besar. Salah satu kesenian Jawa yang sangat saya kagumi adalah campur sari, sebuah perpaduan harmonis antara musik tradisional dan modern yang sarat nilai kebersamaan dan filosofi hidup.

Pengetahuan saya tentang campur sari semakin dalam setelah mendengarkan rekaman wawancara yang dilakukan teman saya dengan Bapak Yatno, seorang tokoh budaya kelahiran 11 Maret 1959 dari Dusun Miri, Desa Mlinjon. Dari rekaman itu, saya memahami bahwa beliau adalah pendiri sekaligus pemimpin kelompok Campur Sari Sekarnada. Kelompok ini bukan hanya menjadi tempat

berkarya, tetapi juga wadah untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan budaya lokal.

Dari cerita yang saya dengar, campur sari berawal dari kebiasaan warga pegunungan yang berkumpul pada sore hari. Mereka mengisi waktu dengan berbincang dan memainkan alat musik sederhana seperti bumbung bambu. Lambat laun, kebiasaan ini berkembang menjadi sebuah kelompok seni yang kemudian memadukan instrumen tradisional dengan alat musik modern seperti gitar dan keyboard. Bahkan, berbagai genre musik seperti langgam, dangdut, dan tayub dihadirkan dalam satu pertunjukan. Keberanian memadukan banyak aliran musik inilah yang membuat Sekarnada mampu diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam rekaman itu, saya juga mendengar pandangan Bapak Yatno bahwa seni tidak bertentangan dengan nilai agama. Baginya, seni dapat menjadi penyegar jasmani, sementara agama mengisi kebutuhan rohani. Pandangan ini membuat saya menyadari bahwa campur sari bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat menenangkan hati dan mempererat hubungan sosial.

Namun, perjalanan campur sari tidak selalu mulus. Dari penuturan beliau, masa kejayaan Sekarnada berada pada 2015–2019. Pandemi COVID-19 memberi pukulan besar: enam undangan pementasan dibatalkan, sebagian anggota merantau, dan aktivitas seni nyaris terhenti. Meski begitu, semangat untuk mempertahankan kelompok tetap ada. Beliau menekankan pentingnya komunikasi, kebersamaan, dan kepemimpinan yang ngemong dalam menjaga keberlangsungan kelompok seni.

Saya merasa nilai-nilai yang terkandung dalam campur sari sangat berharga untuk dijaga. Gotong royong terlihat dari persiapan pementasan, mulai dari latihan hingga pelaksanaan acara. Kesederhanaan tercermin dalam busana adat yang dikenakan para pemain, sementara penghormatan terhadap tradisi tampak dari pemilihan lagu dan instrumen. Di sisi lain, kreativitas terlihat jelas dari keberhasilan memadukan unsur tradisional dan modern tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Pertunjukan campur sari menjadi ruang yang menyatukan berbagai kalangan, baik anak muda maupun orang tua, dari pecinta dangdut hingga penikmat langgam Jawa. Kesederhanaannya justru menjadi kekuatan utama

karena mampu menghadirkan keseimbangan antara estetika, spiritualitas, dan nilai sosial budaya. Dari rekaman itu, saya merasakan bahwa keterlibatan Bapak Yatno dalam campur sari adalah bentuk panggilan hati untuk merawat warisan leluhur.

Pesan beliau kepada generasi muda juga sangat mengena bagi saya: jangan hanya menjadi penonton, tetapi ikut berperan dalam menjaga dan mengembangkan seni tradisional. Campur sari memiliki keunikan dan fleksibilitas yang membedakannya dari kesenian lain. Perpaduan gamelan dengan gitar dan keyboard membuatnya menarik untuk semua kalangan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya.

Bagi saya, campur sari adalah simbol ketangguhan budaya Jawa dalam menghadapi perubahan zaman. Dari kisah Bapak Yatno yang saya dengar melalui rekaman, saya belajar bahwa menjaga budaya adalah tanggung jawab bersama. Selama masih ada generasi yang mau terlibat, saya yakin harmoni campur sari akan tetap bergema di panggung budaya Indonesia.

Potensi Desa Mlinjon Disektor Umkm

Oleh Mohamad Zainul Abidin

1860402223196

Desa Mlinjon adalah salah satu desa di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan manusia yang beragam. Letaknya yang berada di wilayah dengan akses relatif mudah memberikan keuntungan strategis bagi perkembangan ekonomi lokal. Di tengah perubahan dinamika ekonomi nasional, Desa Mlinjon mampu mempertahankan peran pentingnya sebagai pusat kegiatan ekonomi berbasis masyarakat, khususnya melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM di Desa Mlinjon tumbuh dari kreativitas dan kearifan lokal masyarakat. Berdasarkan pendataan, terdapat delapan jenis UMKM yang aktif beroperasi, yaitu tiga usaha keripik singkong, usaha produksi tahu, usaha produksi tempe, usaha produksi tepung, usaha penyulingan minyak kenongo, usaha anyaman bambu, usaha ternak ayam, dan usaha hasil tanaman hidroponik. Setiap jenis usaha ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam membentuk rantai

ekonomi desa yang kuat. Mulai dari sektor pertanian yang menyediakan bahan baku, proses pengolahan menjadi produk bernilai tambah, hingga kegiatan distribusi yang melibatkan pedagang lokal dan luar desa.

Pengolahan pangan menjadi salah satu tulang punggung UMKM Desa Mlinjon. Usaha keripik singkong memanfaatkan hasil panen singkong lokal yang melimpah, diolah menjadi camilan dengan variasi rasa, dan memiliki daya tahan simpan yang cukup lama. Hal ini memberi peluang besar untuk memperluas pasar hingga ke luar desa. Usaha Produksi tahu dan tempe menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan protein nabati masyarakat, di samping juga memiliki pasar yang stabil karena konsumsi sehari-hari. Usaha Produksi tepung, baik dari singkong maupun gabah, berfungsi sebagai bahan baku industri rumahan dan kuliner, sekaligus membuka ruang diversifikasi produk olahan yang lebih modern.

Selain sektor pangan, Desa Mlinjon memiliki UMKM non-pangan berpotensi besar, yaitu penyulingan minyak bunga kenongo dan anyaman bambu besek ikan. Minyak kenongo dihasilkan dari bunga lokal melalui proses penguapan dan kondensasi, menghasilkan minyak atsiri

berkualitas untuk parfum, aromaterapi, dan produk herbal dengan pasar luas. Anyaman besek ikan, hasil keterampilan turun-temurun, dibuat dari irisan bambu tipis yang ramah lingkungan dan estetik, cocok untuk kemasan ikan segar, oleh-oleh, atau produk premium. Dengan inovasi desain dan strategi pemasaran tepat, kedua UMKM ini dapat menjadi sumber pendapatan sekaligus memperkuat identitas budaya desa.

Peternakan ayam di Desa Mlinjon menyediakan pasokan protein hewani yang berkelanjutan. Produk dari sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, tetapi juga dapat didistribusikan ke pasar yang lebih luas. Sementara itu, usaha tanaman hidroponik merepresentasikan adaptasi teknologi pertanian modern di desa. Sistem ini memungkinkan produksi sayuran segar sepanjang tahun, dengan kualitas yang terjaga, dan tidak terlalu bergantung pada kondisi cuaca.

Keberadaan UMKM di Desa Mlinjon memberikan dampak yang jauh melampaui nilai ekonominya. UMKM menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, memberikan kesempatan kerja, dan mendorong kreativitas individu maupun kelompok. Selain itu, UMKM membantu

memperkuat ketahanan ekonomi desa, karena usaha kecil cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan pasar dan krisis ekonomi dibandingkan perusahaan besar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, UMKM di Desa Mlinjon masih menghadapi sejumlah tantangan. Akses pasar yang terbatas, terutama untuk produk yang memiliki potensi ekspor, masih menjadi hambatan utama. Sebagian pelaku usaha belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, sehingga jangkauan pemasaran mereka masih terbatas pada pembeli lokal. Selain itu, kualitas kemasan dan branding produk juga perlu ditingkatkan agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Untuk mengoptimalkan potensi UMKM Desa Mlinjon, diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah desa, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan swasta. Salah satunya melalui seminar ekonomi digital yang membekali pelaku UMKM dengan keterampilan pemasaran online, pengelolaan marketplace, promosi media sosial, serta penggunaan aplikasi keuangan. Seminar ini juga menjadi ajang berbagi pengalaman dan membangun jejaring, mendorong kolaborasi dan inovasi. Dengan dukungan berbagai pihak, kegiatan ini dapat menjadi awal transformasi

UMKM menuju pemasaran modern yang berdaya saing di pasar regional dan nasional.

UMKM di Desa Mlinjon adalah aset penting yang memiliki peran ganda sebagai penggerak ekonomi sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Keragaman jenis usaha yang mencakup pengolahan pangan, kerajinan lokal, serta pertanian dan peternakan modern, menunjukkan kekayaan potensi yang dapat dikembangkan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, penguatan kapasitas pelaku usaha, dan pemanfaatan teknologi, Desa Mlinjon berpeluang menjadi contoh desa mandiri yang berbasis pada potensi lokal, sekaligus mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Kacang Shanghai: Cita Rasa Tradisi dari Desa Mlinjon

Oleh Nurhaliza Febrieayuda

1860101222200

Desa Mlinjon, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, memiliki panorama alam yang indah, udara sejuk, dan masyarakat yang ramah. Namun, bukan hanya keindahan alam yang menjadi daya Tarik. Desa ini memiliki kekayaan budaya dan kuliner yang unik. Salah satu kuliner khas yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat adalah *kacang Shanghai* makanan ringan dengan cita rasa gurih dan manis yang menggoda. Disini mempunyai merk “Sanghai Sitter”. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berkesempatan tinggal dan berinteraksi langsung dengan warga desa, saya mendapat pengalaman berharga untuk mengenal lebih dekat proses pembuatan, nilai ekonomi, dan makna sosial dari kuliner ini. Kacang Shanghai bukan sekadar camilan, melainkan bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat Desa Mlinjon.

Kacang Shanghai di Desa Mlinjon terbuat dari bahan utama kacang tanah pilihan yang dibalut lapisan tepung manis, kemudian dipanggang hingga renyah. Proses pembuatannya cukup khas. Pertama, kacang tanah dikupas

dan dibersihkan, lalu disangrai untuk mengeluarkan aroma khasnya. Setelah itu, kacang dilapisi adonan tepung terigu yang dicampur gula, telur, dan sedikit vanili untuk memberikan rasa manis dan aroma harum. Adonan ini membentuk lapisan tipis di permukaan kacang, sehingga ketika dipanggang, menghasilkan tekstur renyah di luar namun tetap gurih di dalam. Keunikan ini membuat kacang Shanghai dari Mlinjon berbeda dari produk serupa di daerah lain.

Selama KKN, saya sempat membantu salah satu kelompok usaha rumahan yang memproduksi kacang Shanghai. Pengalaman ini membuka mata saya tentang betapa telitinya proses produksi yang dilakukan warga. Mereka tidak hanya fokus pada rasa, tetapi juga menjaga konsistensi ukuran kacang, ketebalan lapisan, hingga tingkat kematangan saat pemanggangan. Semua dikerjakan secara manual dengan peralatan sederhana, namun hasilnya mampu bersaing dengan produk pabrik. Proses ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, dari menyiapkan bahan, melapisi kacang, memanggang, hingga mengemasnya. Kebersamaan inilah yang menjadi nilai tambah tersendiri dari kuliner ini.

Bagi mahasiswa KKN seperti saya, keberadaan kacang Shanghai juga menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal. Kami mencoba membantu memasarkan produk ini secara lebih luas melalui media sosial, membuat desain kemasan yang lebih menarik, serta memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku usaha. Respon masyarakat sangat positif, mereka menyadari bahwa pengemasan dan promosi yang baik dapat meningkatkan daya tarik produk di mata pembeli. Bahkan, beberapa pelaku usaha mulai mempertimbangkan untuk mendaftarkan merek dagang agar produk mereka memiliki identitas legal yang lebih kuat.

Dari sisi budaya, kacang Shanghai memiliki makna sosial yang erat kaitannya dengan tradisi berbagi di Desa Mlinjon. Pada saat perayaan atau acara adat, makanan ini sering dihidangkan untuk menjamu tamu. Rasanya yang gurih dan manis seolah mencerminkan keramahan dan kehangatan masyarakat desa. Dalam banyak kesempatan, saya melihat bagaimana kacang ini menjadi pemecah suasana canggung antara tamu dan tuan rumah, karena camilan sederhana ini mampu mengundang percakapan santai sambil menikmati suguhan.

Selama KKN, kami juga berkesempatan mengadakan seminar untuk umkm berbasis digital, seperti pemasaran online dan pembayaran online. akhirnya mereka melihat bahwa inovasi bisa berjalan berdampingan dengan pelestarian. Isi dari seminar tersebut mendapat sambutan baik, terutama dari kalangan anak muda yang biasanya suka membel atau membayar lewat online. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional dapat berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Pengalaman tinggal di Desa Mlinjon mengajarkan saya bahwa sebuah kuliner bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang proses, nilai, dan cerita di baliknya. Kacang Shanghai mengajarkan pentingnya kerja sama, ketelatenan, dan kebanggaan terhadap produk lokal. Lebih dari itu, saya melihat bagaimana makanan ringan ini mampu menjadi penggerak ekonomi, perekat sosial, dan identitas budaya masyarakat desa. Namun mereka produksi hanya seminggu sekali ataupun bisa hanya sebulan beberapa kali saja. Tetap semangat pekerja tetap membara dan tetap selalu menjaga kekompakkan dan cita rasa.

Sebagai mahasiswa, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk turut mempromosikan dan melestarikan

kuliner seperti kacang Shanghai. Dengan memanfaatkan teknologi, jejaring sosial, dan strategi pemasaran modern, produk ini berpotensi menembus pasar yang lebih luas. Bayangkan jika suatu hari nanti, ketika orang menyebut “Kacang Shanghai,” yang terbayang adalah cita rasa otentik dari Desa Mlinjon, hasil karya tangan terampil warganya, yang diolah dengan cinta dan semangat kebersamaan.

Pada akhirnya, Kacang Shanghai bukan sekadar camilan. Ia adalah cerita tentang desa, tentang perjuangan ekonomi, tentang tradisi yang diwariskan, dan tentang masa depan yang bisa diraih melalui kekayaan lokal. Melalui KKN ini, saya bukan hanya menjadi saksi, tetapi juga bagian kecil dari upaya melestarikan dan mengembangkan salah satu warisan kuliner Nusantara. Semoga cita rasa kacang Shanghai dari Desa Mlinjon terus dikenal, dinikmati, dan dibanggakan, bukan hanya oleh masyarakat Trenggalek, tetapi oleh seluruh pecinta kuliner di Indonesia.

Satu Bulan Seribu Senyum: Langkahku Bersama Lansia Posyandu Desa Mlinjon dalam Satu Cerita

Oleh Wahda Sabila Rosida

1860102223299

Mengabdikan diri di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, selama satu bulan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses belajar, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang bermakna menjadi salah satu bab terindah dalam perjalanan hidup saya. Bukan hanya karena saya mendapatkan pengalaman baru, tetapi karena di sana saya menemukan arti kebersamaan, ketulusan, dan senyum hangat yang lahir dari hati para warga juga lansia yang saya temui di kegiatan posyandu dan senam pagi.

Hari-hari pertama KKN saya lalui dengan rasa penasaran sekaligus antusias. Desa Mlinjon menyambut kami dengan udara segar, jalan yang berkelok, dan pemandangan alam yang menenangkan. Namun, yang paling membekas adalah sambutan hangat masyarakat desa, khususnya para lansia. Meski usia mereka sudah senja, semangatnya terasa

seperti mentari pagi menyapa dengan senyum yang membuat hati ikut hangat.

Posyandu lansia di Desa Mlinjon bukan hanya tempat pemeriksaan kesehatan, melainkan juga ruang silaturahmi. Hampir setiap hari kegiatan ini saya lakukan, dari dusun ke dusun. Yang dilakukan di berbagai tempat seperti, salah satu rumah warga dan mushola. Pagi-pagi sekali, para lansia datang dengan pakaian rapi, ada yang berjalan kaki sambil membawa payung, ada yang diantar anaknya, cucunya dengan sepeda motor. Mereka membawa buku kesehatan, obat pribadi, atau sekedar tas kecil berisi air minum.

Saya bersama tim KKN membantu kader posyandu melakukan pendaftaran, mencatat keluhan, memeriksa tekanan darah, menimbang berat badan, pengecekan gula darah, hingga mengukur lingkar perut. Yang membuat momen ini istimewa adalah obrolan di sela kegiatan. Ada yang bercerita tentang cucu yang baru masuk sekolah, ada yang mengeluh lututnya nyeri, dan ada pula yang sekedar mengucapkan terima kasih karena dibantu mengisi data. Dari obrolan sederhana itu, saya belajar bahwa perhatian kecil bisa menghadirkan kebahagiaan besar.

Setelah pemeriksaan, ada sesi penyuluhan kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan puskesmas atau kader posyandu. Materinya seputar pola makan sehat, menjaga asupan air minum, pencegahan hipertensi, dan pentingnya olahraga ringan. Edukasi ini disampaikan dengan metode sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh gerakan peregangan. Lansia tampak antusias mengikuti setiap gerakan, meskipun beberapa hanya mampu melakukannya dengan perlahan. Lansia mengikuti dengan antusias, sesekali menyelipkan candaan yang membuat suasana hangat.

Selain posyandu, kegiatan yang tak kalah berkesan adalah senam lansia. Biasanya diadakan di tempat lapang. Irama musik dangdut atau lagu nostalgia menjadi pengiring gerakan sederhana yang penuh tawa. Awalnya, saya pikir para lansia akan bergerak pelan, namun ternyata tidak sedikit yang masih lincah haha... Ada seorang nenek berusia hampir 80 tahun yang gerakannya luwes dan penuh semangat. “Kalau tidak ikut senam, badan rasanya berat nak,” ucapnya sambil tersenyum. Selesai senam, wajah para lansia selalu tampak lebih cerah seperti mendapat energy baru untuk menjalani hari. Dan menutup sesi dengan foto bersama.

Hubungan antara mahasiswa KKN dan para lansia semakin akrab dari waktu ke waktu. Mereka senang ada yang mendampingi, mendengarkan cerita, dan memberi semangat untuk tetap aktif. Kadang, kegiatan posyandu diakhiri dengan momen santai seperti makan bersama atau duduk di teras rumah menghidangkan teh hangat dan singkong rebus. Perbedaan usia puluhan tahun tidak menjadi penghalang untuk saling memahami. Justru perbedaan itu memperkaya interaksi kami membawa semangat muda dan pengetahuan terkini, sementara mereka memberikan kebijaksanaan dan pengalaman hidup.

Ketika hari terakhir KKN tiba, suasana haru menyelimuti. Para lansia dan kader posyandu mengucapkan terima kasih, beberapa memberi oleh-oleh kecil. “Jangan lupa kami di sini,” kata mereka. Saya tersenyum sambil menahan haru.

Pengalaman selama KKN di Desa Mlinjon bersama masyarakat serta Posyandu Lansia, mengajarkan saya bahwa mengabdikan bukan hanya soal memberi ilmu, tetapi juga tentang membuka hati untuk belajar dari orang lain. Dari para lansia, saya belajar bahwa menjaga kesehatan adalah bentuk rasa syukur, dan kebahagiaan sering datang dari hal-hal

sederhana sepertihalnya tawa bersama di bawah langit desa atau secangkir teh.

Satu bulan di Desa Mlinjon memang singkat, namun seribu senyum yang saya terima akan menjadi cerita yang tak pernah pudar. KKN di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek ini membuktikan bahwa pengabdian adalah pertukaran antara ilmu dan pengalaman, antara semangat muda dan kebijaksanaan, antara memberi dan menerima. Saya datang untuk membantu, namun pulang dengan membawa lebih banyak cerita, pelajaran, kehangatan. Dan di antara semua itu, yang paling saya syukuri adalah bahwa saya pernah menjadi bagian dari kisah indah bersama para masyarakat dan juga lansia di Posyandu Desa Mlinjon.

*"Setiap langkah adalah cerita, setiap sapa
adalah kenangan."*

Dari Asing Menjadi Akrab : KKN dan Keramahtamahan Masyarakat Desa Mlinjon

Oleh Yemi Susiani

1860306222081

Salah satu perjalanan mahasiswa dalam menempuh pendidikannya adalah dengan melakukan sebuah pengabdian pada Masyarakat atau bisa juga disebut sebagai KKN. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), didalamnya bukan hanya sekedar untuk membawa ilmu, tetapi juga untuk belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya, tentang kesederhanaan, serta cinta melalui hal-hal kecil. Pengabdian pada Masyarakat yang berjalan kurang lebih 40 hari sangat memberikan pengalaman, kenangan, serta hal-hal baru menggembarakan. Pada awalnya saya mengira bahwa KKN hanya untuk mengerjakan program kerja saja lalu sudah jika tanggungjawab sudah terselesaikan. Ternyata KKN bukan hanya itu, didalamnya juga terdapat sebuah kehangatan, komunikasi, dan kasih sayang diantaranya.

Momen pengabdian kepada masyarakat merupakan kesempatan yang langka, bahkan umumnya hanya terjadi sekali seumur hidup. Mahasiswa, sebagai bagian dari agen

perubahan, memiliki peran besar dalam kehidupan sosial. Mereka hadir untuk mengabdikan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Ilmu dan teori yang dipelajari selama kurang lebih tiga tahun di bangku kuliah sering kali berbeda dengan realitas yang ditemui di lapangan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi memiliki latar belakang dan tujuan yang tak kalah penting dibandingkan sekadar teori yang tertulis dalam buku, makalah, ataupun skripsi. Lebih dari itu, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui dan memahami, namun untuk mencoba, menyelam dalam kalut permasalahan, ikut menimbang-nimbang menemukan jalan keluar, atau bahkan mengangkat berbagai hal yang telah lama terpendam.

Awal bulan dengan sengatan mentari yang tiada henti bersinar, tanggal 1 Juli 2025. Tiga puluh tiga mahasiswa dari sekian ribu mahasiswa UIN SATU Tulungagung diberangkatkan dari tanah lapang belakang masjid besar kampus, menuju suatu desa yang bahkan tak pernah terdengar namanya ditelinga kami. Desa Mlinjon, nama yang unik, lebih familiar di telinga kami sebagai nama sebuah tumbuhan yang memiliki buah merah kecil-kecil, biasa diolah menjadi emping mlinjo. Mungkin seperti itu sebelum

kami mengenal lebih dalam tentang desa ini. Hari-hari awal saya berada di desa menjadi masa adaptasi yang penuh ketakutan dan keingintahuan. Ketika permulaan melakukan pengenalan diri kepada perangkat desa, tokoh Masyarakat, dan warga sekitar. Tidak disangka ternyata mendapatkan sapaan hangat, senyum tulus, dan sambutan yang sangat baik. Apalagi ketika kami membutuhkan bantuan untuk mensukseskan program kerja yang kami miliki. Seperti halnya saya dari divisi Kesehatan yang membutuhkan banyak informasi mengenai posyandu, senam, dan lain-lain. Karane tanpa bantuan dari beliau-beliau untuk berlapang dada dan menerima kami untuk masuk dan mengikuti kegiatan tersebut tidak akan menghasilkan keberhasilan dari program kerja yang dimiliki.

Apalagi pada saat itu awal kami datang, pertama kali kegiatan yang saya ikuti adalah posyandu. Pada saat itu bertempat di balai desa, dan disambut secara hangat oleh ibu-ibu kader Kesehatan. Pada awalnya kami dari divisi Kesehatan hanya melihat , karena belum mengerti untuk melakukan apa. Kemudian ibu-ibu kader bersenang hati menyuruh kami untuk langsung terjun membantu, seperti halnya mengukur tinggi dan berat badan, mencatat, dan

membagikan makanan. Walaupun masih banyak kesalahan karena masih pertama kali, tetapi mereka dengan sabar mengajarkan bagaimana teknis kegiatan posyandu.

Terdapat salah satu program kerja yang menghubungkan dengan Masyarakat sekitar. Pertama kali mengenal salah satu tokoh Masyarakat yang sangat baik dan dengan lapang dada menerima serta membantu berjalannya proker. Ketika akan menjalankan salah satu program kerja yaitu penanaman toga, beliau RT dari posko yang kami tempati. Beliau salah satu orang yang berperan untuk mencarikan lahan dan bantuan yang akhirnya dari beliau sendiri yang dengan senang hati memberikan lahan untuk penanaman toga. Bukan berhenti disitu saja bahkan setiap hari ketika melakukan penyiraman keluarga beliau menjamu dengan sangat baik. Dari situ kami mengenal banyak sekali orang-orang baik yang bahkan ketika terakhir kami berkeliling kerumah orang-orang yang sudah berkenalan baik. Beliau-beliau memberikan banyak sekali doa-doa terbaik yang diucapkan untuk kami. Hal tersebut sangat membuat kami terenyuh dan hal-hal tersebut lah yang akan membuat kami sangat kangen pada akhirnya dengan desa mlinjon. Banyak sekali hal-hal baru, keluarga baru,

pengalaman, ilmu yang sudah kami dapat selama mengalami KKN di desa mlinjon tercinta.

Satu Guru Banyak Cerita:
Menyelami Metode Klasikal di Sekolah Dasar Desa
Mlinjon

Oleh Ainun Ni'mah

1860206223081

Di suatu sudut di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, terdapat SD Mlinjon yang menggabungkan suasana pendidikan tradisional dengan elemen teknologi modern. Sekolah ini terkenal karena dedikasinya untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua muridnya, baik dalam aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter. Menarik, di tengah berbagai inovasi dalam metode pembelajaran, SD Mlinjon tetap berpegang pada metode klasikal sebagai pendekatan utama dalam proses mengajar. Metode ini, yang menekankan penyampaian materi kepada semua siswa secara bersamaan, menjadi benang merah yang menyatukan perjalanan belajar mereka setiap hari.

Pelaksanaan metode klasikal di SD Mlinjon dilakukan dengan sangat terencana. Para guru berdiri di depan kelas, membagikan materi yang sama kepada semua siswa, sambil memastikan bahwa pesan yang disampaikan

dapat dimengerti bersama. Meskipun sering dipandang sebagai metode tradisional, di SD Mlinjon, pendekatan ini dihidupkan dengan cara yang lebih dinamis. Guru tidak hanya berbicara sementara murid mendengarkan, tetapi membangun interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab, diskusi di kelas, dan tugas langsung yang dikerjakan bersama. Dalam suasana ini, terbentuk langkah yang seragam dalam belajar, di mana semua siswa bergerak dalam alur materi yang sama.

Keunikan SD Mlinjon terletak pada kemampuannya untuk menyatukan metode klasikal dengan teknologi yang ada. Sekarang, sekolah ini telah dilengkapi dengan Chromebook, proyektor, dan komputer yang memadai. Kehadiran perangkat ini memungkinkan guru untuk mentransformasi metode klasikal menjadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat menyajikan materi pembelajaran melalui proyektor, sehingga siswa bisa melihat visual yang lebih jelas dan menggugah minat. Video edukatif, presentasi interaktif, dan simulasi digital dapat langsung ditampilkan di kelas. Hal ini menjadikan metode klasikal di SD Mlinjon tidak monoton lagi, melainkan berwarna dan mengikuti perkembangan zaman.

Penggunaan Chromebook menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Dalam sesi klasikal, guru dapat meminta siswa untuk mencari sumber belajar digital yang telah disiapkan, seperti latihan soal, artikel, atau kuis interaktif. Meskipun semua murid pada dasarnya mendapatkan instruksi yang sama, akses ke teknologi memberikan mereka kesempatan untuk menggali materi lebih dalam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Gabungan ini menciptakan suasana belajar yang seimbang antara kebersamaan dan pengembangan potensi individu.

Di sisi lain, kelengkapan komputer yang memadai memungkinkan guru untuk menyiapkan materi pembelajaran dengan lebih matang. Rencana pembelajaran bisa disusun dalam format presentasi digital atau modul interaktif yang siap dipakai di kelas. Sekaligus, guru dapat menggunakan data penilaian berbasis komputer untuk memantau kemajuan siswa secara keseluruhan, sehingga strategi pengajaran dalam metode klasikal dapat lebih terarah. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran metode klasikal, tetapi justru memperkuat dan memperkaya penerapannya.

Penerapan metode klasikal di SD Mlinjon bukan tanpa rintangan. Salah satu kekhawatiran yang sering muncul adalah kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kecepatan belajar setiap siswa. Di dalam sebuah kelas, pasti ada murid yang cepat menangkap materi dan ada juga yang memerlukan penjelasan tambahan. Di sini, peran guru menjadi sangat penting. Guru di SD Mlinjon diharapkan memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, memastikan semua siswa terlibat dan tidak ada yang tertinggal. Terkadang, guru membagi kegiatan menjadi sesi tambahan atau memberikan tugas remedial bagi siswa yang memerlukan dukungan ekstra. Namun, di balik segala tantangan itu, pendekatan klasik di SD Mlinjon memiliki sejumlah keunggulan yang tak bisa diabaikan. Pertama, pendekatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Siswa belajar secara bersamaan, membahas topik yang sama, dan saling mendukung saat ada yang mengalami kesulitan. Kedua, guru bisa mengelola kelas secara efisien, karena perhatian terkonsentrasi pada satu jalur pembelajaran yang jelas. Ketiga, pendekatan ini memfasilitasi evaluasi pembelajaran secara kolektif, sehingga guru bisa melihat

sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kombinasi metode klasik dengan teknologi juga menumbuhkan semangat belajar pada siswa. Ketika materi diajarkan melalui proyektor dengan gambar dan video yang menarik, atau saat mereka diminta untuk mengakses latihan melalui Chromebook, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat, membaca, dan berusaha sendiri. Pengalaman belajar menjadi lebih beragam karena melibatkan banyak indra sekaligus, yang pada akhirnya membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap materi.

Keberadaan fasilitas modern di SD Mlinjon menunjukkan bahwa sekolah ini terbuka terhadap perkembangan zaman. Meski tetap menggunakan pendekatan klasik sebagai dasar, sekolah mampu beradaptasi dengan inovasi dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa metode lama tidak harus ditinggalkan, melainkan bisa diperbarui dan diperkaya agar relevan dengan tuntutan generasi saat ini. Dengan guru sebagai pengendali kelas dan teknologi sebagai alat bantu, proses belajar mengajar

menjadi seimbang antara pembelajaran bersama dan kebebasan eksplorasi individu.

Pada akhirnya, cerita tentang metode klasik di SD Mlinjon adalah mengenai keseimbangan. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara kebersamaan dan individualitas, antara suara guru yang memimpin dan suara siswa yang berkontribusi. "Satu Guru, Banyak Cerita" bukan hanya sebuah judul, melainkan gambaran kehidupan belajar di sekolah ini. Setiap hari, guru menjelma sebagai pemandu dalam perjalanan pengetahuan, sementara siswa berperan sebagai penjelajah yang menjelajahi peta pembelajaran yang sama, tetapi tetap menemukan kisah unik masing-masing di dalamnya. Dengan fasilitas yang cukup, tenaga pendidik yang penuh dedikasi, serta penerapan metode klasik yang diperkaya dengan teknologi, SD Mlinjon telah membuktikan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut diterapkan. Di tangan guru yang kreatif, metode klasik bukan cuma warisan dari masa lalu, tetapi juga jembatan yang menghubungkan masa kini dengan masa depan pendidikan.

Yasinan Putri Di Desa Mlinjon : Kegiatan Bermasyarakat Yang Memperkuat Ikatan Sosial

Oleh Meilia Tahta Alfina Azhary

1860102222151

Desa Mlinjon, sebuah desa kecil yang terletak di salah satu kecamatan Trenggalek, yakni di Suruh, dikenal dengan tradisi dan budaya yang kaya. Salah satu kegiatan yang paling dinanti oleh masyarakat adalah yasinan putri, sebuah acara yang diadakan secara rutin setelah salat Maghrib. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga desa.

Yasinan putri di Desa Mlinjon dihadiri oleh para perempuan dari berbagai usia, mulai dari remaja hingga ibu-ibu. Pembagian kelompok yasinan, dibagi berdasarkan RT di setiap dusun yang ada di desa Mlinjon. Setiap minggu, mereka berkumpul di rumah salah satu anggota kelompok, bergiliran dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, yang merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak keutamaan. Pembacaan ini dipimpin oleh seorang ustazah atau tokoh perempuan yang dihormati di desa. Suasana khusyuk dan

penuh kekhusyukan menyelimuti ruangan saat suara merdu para peserta mengalun, menciptakan nuansa spiritual yang mendalam.

Setelah pembacaan Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama. Doa ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Mlinjon. Dalam setiap doa, mereka memohon agar desa mereka dijauhkan dari bencana dan diberikan kemakmuran. Kegiatan ini menjadi sarana bagi para perempuan untuk saling berbagi harapan dan cita-cita, serta menguatkan rasa kebersamaan di antara mereka.

Yasinan putri juga memiliki makna sosial yang mendalam. Selain sebagai ajang untuk beribadah, kegiatan ini menjadi wadah bagi para perempuan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman. Dalam suasana yang akrab, mereka membahas berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat, mulai dari pendidikan anak, kesehatan, hingga masalah sosial lainnya. Diskusi ini sering kali menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi desa, karena para perempuan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga.

Kegiatan ini juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan antarwarga. Dalam setiap pertemuan, mereka tidak hanya berbagi ilmu dan pengalaman, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai hal. Misalnya, ketika ada salah satu anggota yang mengalami kesulitan, baik itu dalam hal ekonomi maupun kesehatan, anggota lainnya akan berusaha membantu, baik secara materi maupun moril. Hal ini menciptakan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka, yang pada gilirannya memperkuat komunitas desa.

Selain itu, yasinan putri juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Para remaja yang ikut serta dalam kegiatan ini diajarkan untuk mencintai Al-Qur'an dan memahami pentingnya berdoa. Mereka diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pembacaan Yasin dan doa, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam sejak dini. Dengan demikian, yasinan putri tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga investasi untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Di era modern ini, di mana banyak nilai-nilai tradisional mulai pudar, yasinan putri di Desa Mlinjon menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan bermasyarakat dapat menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini

tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, menciptakan rasa saling memiliki, dan membangun komunitas yang harmonis.

Dengan demikian, yasinan putri di Desa Mlinjon bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, para perempuan di desa tidak hanya beribadah, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan sosial dan budaya desa. Semoga kegiatan ini terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya untuk menjaga tradisi dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Dalam kegiatan tersebut tidak hanya sekedar mendoakan yang memiliki hajat. Akan tetapi setiap jamaah yang hadir akan diberi makanan atau jajanan ketika hendak pulang. Sebagai rasa terimakasih sang pemilik rumah karena telah didoakan dan mau hadir dalam acara yasinan tersebut.

Ketika saya menghadiri dan ikut dalam rutinan yasinan tersebut, para jamaah sangat ramah dan mempersilahkan untuk mengikuti yasinan. Mereka para pemilik rumah yang akan ditempatinya, selalu berada di depan rumah untuk menyambut para tamu-tamu yang hadir,

menyalimi satu persatu dan mempersilahkan tamu-tamu untuk masuk ke dalam rumah. Dengan tujuan lain juga, untuk menghitung jumlah tamu yang hadir pada malam itu. Agar mereka bisa memastikan dan agar mereka tidak kekurangan dalam memberikan konsumsi atau dengan istilahnya berkat.

Desa Mlinjon dan Warisan Budayanya

Oleh Syariatul ilmi

1860203221057

Desa Mlinjon, merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini diberi nama mlinjon karena pada zaman dahulu pohon melinjo tumbuh subur di daerah tersebut. Menurut cerita sesepuh desa, Mbah Gono, pohon melinjo yang tumbang ke arah barat menjadi cikal bakal penamaan desa ini. Dulunya, Desa Mlinjon terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Mlinjon Barat dan Mlinjon Timur, dengan Mlinjon Timur dikenal sebagai Desa Soho, diambil dari nama daun melinjo yang disebut “daun So”.

Pada awalnya, Desa Mlinjon dan Desa Soho adalah dua wilayah terpisah. Menurut pernyataan bapak Catur, Penyatuan kedua desa terjadi pada tahun 1950-an, dimana itu terjadi ketika Carik Soho melepaskan jabatannya, dan membuka jalan untuk pembentukan struktur kepemimpinan baru. Sehingga hasil penyatuan ini membentuk Desa Mlinjon dengan lima dusun: Soho, Mlinjon, Kedungmaron, Selorejo, dan Miri.

Sejarah Desa Mlinjon juga terkait dengan legenda masa penjajahan Belanda. Salah satu tokoh penting adalah Iron Dharu, putra Bupati Ponorogo, Bhatara Katong. Iron Dharu dan prajuritnya melarikan diri dari kejaran Belanda ke arah selatan dan akhirnya membuka lahan di wilayah yang kini menjadi Desa Mlinjon. T tutur sejarawan desa mlinjon.

Selain itu di desa mlinjon terdapat legenda tentang penamaan Curug Guing dan Tumpak Tekek, dua tempat yang dinamakan berdasarkan peristiwa gaib. Curug Guing, sebuah air terjun, diyakini sebagai tempat kemunculan sosok Putri Guing yang sakral. Sementara untuk penamaan tumpak tekek sendiri berasal dari peristiwa tragis yang dialami para petani. Suatu dini hari, sekelompok warga mendengar suara tokek, dan dalam kepercayaan setempat ketika tokek berbunyi mereka akan menghitung suara tokek tersebut, jika pada hitungan tersebut berhenti di “ora” (tidak boleh berangkat) mereka tidak boleh melanjutkan perjalanan. Meski diperingatkan oleh pertanda alam ini, mereka nekat melanjutkan perjalanan dan malah mencari sumber suara tersebut. Dalam pencariannya, mereka tersesat secara gaib dan berputar-putar di tempat yang sama. Dan ketika akhirnya

berhasil kembali, seluruh hasil panen yang mereka bawa telah hilang secara misterius.

Sejalan dengan sejarah – sejarah yang masih melekat pada desa Mlinjon, Desa Mlinjon hingga saat ini masih mempertahankan kesenian-kesenian tradisional seperti, Terbang Jedor, warisan Sunan Kalijaga, merupakan medium dakwah Islam melalui rebana besar dan syair pujian bernafaskan spiritual. Kesenian ini dianggap sebagai bentuk ibadah oleh para pelakunya seperti Mbah Miswan. Selain terbang jedor, kesenian yang masih lestari adalah Campur Sari, yang dipelopori Bapak Yatno, berhasil menyatukan unsur tradisional dan modern dalam harmoni musik, sekaligus menjadi wadah kebersamaan masyarakat. Sedangkan Jaranan pimpinan Mbah Marjidi (Mbah Jidhek) tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana upacara adat yang sarat nilai spiritual dan permohonan berkah.

Warisan budaya seperti Terbang Jedor, Campur Sari, dan Jaranan bukan sekadar kesenian, melainkan identitas yang mengalir dalam darah kita. Setiap denting rebana, alunan musik, dan gerak tari menyimpan kearifan leluhur, nilai spiritual, dan semangat kebersamaan yang telah menjaga keutuhan masyarakat Mlinjon selama generasi.

Tantangan zaman memang nyata, tetapi justru di tangan generasi muda lah kesenian kesenian ini bisa tetap hidup bahkan berkembang. Oleh sebab itu generasi muda harus bisa menjadi pelaku, bukan sekadar penonton. Pelajari, cintai, dan banggakan warisan ini, inovasi boleh dilakukan, asalkan tidak melupakan akar tradisinya.

Mengkurat Cerita Pendidikan Di Desa Mlinjon

Abdu Dzulhaq Laqod Fathr

1860203222156

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mlinjon tahun ini difokuskan pada penguatan literasi digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat desa. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital menjadi keterampilan penting, bahkan bagi masyarakat di daerah terpencil. Desa Mlinjon, dengan jumlah siswa yang terbatas dan fasilitas pendidikan yang sederhana, menghadapi tantangan besar dalam mengikuti perkembangan tersebut. Melalui KKN, mahasiswa hadir untuk menjembatani kesenjangan digital ini dengan memperkenalkan teknologi yang relevan, memberikan pelatihan dasar penggunaan perangkat digital, serta mengajarkan etika dan keamanan berinternet.

Pentingnya literasi digital di desa kecil seperti Mlinjon tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan pola pikir kritis dalam memilah informasi. Dengan semakin banyaknya sumber belajar

daring, anak-anak dan masyarakat desa memiliki peluang untuk mengakses pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, tanpa pemahaman yang tepat, informasi tersebut bisa disalahgunakan atau tidak termanfaatkan dengan baik. KKN di Desa Mlinjon berupaya menggurat cerita pendidikan yang baru sebuah cerita di mana teknologi tidak lagi menjadi hambatan, melainkan jembatan untuk membuka wawasan dan memperluas kesempatan belajar.

Desa Mlinjon memiliki tujuh sekolah dasar, terdiri atas enam SD Negeri dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan jumlah siswa yang bervariasi. Di SD 5, misalnya, total siswa keseluruhan hanya mencapai 37 orang, sedangkan di sekolah lainnya jumlah siswa hampir menyentuh angka 100. Perbedaan ini mencerminkan keragaman kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah, baik dari segi tenaga pendidik, jumlah kelas, maupun strategi pembelajaran. Meskipun sebagian sekolah memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan pemerataan kualitas pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dari segi fasilitas, beberapa sekolah sudah cukup memadai, terutama SD 2 dan SD 3 yang memiliki proyektor

terpasang di setiap kelas, sehingga guru dapat menggunakannya dengan mudah saat mengajar. Di sekolah lainnya, proyektor memang tersedia, tetapi masih disimpan di kantor sekolah sehingga penggunaannya menjadi kurang praktis. Fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan dan kebutuhan ekstrakurikuler relatif merata di setiap sekolah, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di luar kegiatan akademik. Namun, optimalisasi pemanfaatan fasilitas ini masih menjadi pekerjaan rumah, terutama dalam konteks literasi digital yang menjadi fokus utama KKN.

Selama menjalankan KKN di Desa Mlinjon, berbagai program pendampingan di sekolah menjadi kegiatan utama yang kami lakukan. Di SD 1, kami memperkenalkan kegiatan *loose part* sebagai media pembelajaran kreatif yang melatih imajinasi dan keterampilan motorik siswa. Di SD 5, kami mengadakan permainan Pramuka yang mengasah kerja sama dan kedisiplinan anak-anak. Selain itu, kami juga mendampingi latihan baris-berbaris di beberapa sekolah sebagai persiapan lomba Agustusan, sekaligus mendukung pembentukan karakter disiplin dan kebersamaan siswa. Tak hanya di sekolah, kami turut memberikan dukungan pada

tingkat kecamatan melalui pendampingan persiapan lomba voli antarsekolah, yang menjadi ajang silaturahmi sekaligus meningkatkan sportivitas generasi muda Mlinjon.

Sebagai bagian dari fokus literasi digital, kami mengadakan seminar *Deep Learning* berbasis Artificial Intelligence di balai desa, dengan mengundang perwakilan guru dari setiap sekolah di Mlinjon masing-masing dua orang. Seminar ini menghadirkan narasumber Bu Lenda, dosen dari UIN Satu, yang membagikan pengetahuan tentang penerapan teknologi AI dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat memahami dasar-dasar pemanfaatan AI untuk pembelajaran, mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas, dan menularkannya kepada rekan sejawat serta siswa. Program ini menjadi langkah awal untuk membuka wawasan masyarakat pendidikan di Mlinjon, bahwa teknologi dapat menjadi mitra strategis dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar di era digital.

Selama menjalani KKN di Desa Mlinjon, kami merasa sangat diterima dengan hangat oleh setiap sekolah yang kami kunjungi. Sambutan ramah dari guru dan siswa membuat kami cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang

beragam. Salah satu pengalaman yang cukup mengejutkan adalah ketika kami masuk ke sebuah kelas yang hanya berisi empat orang siswa— pemandangan yang jarang ditemui di daerah lain. Momen itu memberi kami sudut pandang baru tentang bagaimana pembelajaran tetap bisa berjalan efektif meskipun jumlah murid sangat sedikit. Selain itu, keberadaan kami di sekolah-sekolah ini menjadi kesempatan berharga untuk belajar langsung dari guru-guru yang sudah berpengalaman. Dari mereka, kami memahami berbagai strategi mengatur kelas, menanamkan disiplin, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Semua pengalaman ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kami tentang dunia pendidikan di desa, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam yang akan selalu kami ingat.

Kegiatan KKN di Desa Mlinjon menjadi pengalaman berharga yang memperlihatkan betapa pentingnya peran pendidikan, termasuk literasi digital, bagi kemajuan desa. Melalui berbagai program di sekolah dan seminar teknologi, kami berupaya menambah wawasan serta keterampilan guru dan siswa. Sambutan hangat masyarakat, pengalaman unik di kelas kecil, dan pembelajaran dari guru-guru berpengalaman menjadi bekal yang tak ternilai. Harapannya, semangat

belajar dan pemanfaatan teknologi di Mlinjon terus berkembang, sehingga pendidikan di desa ini semakin maju dan mampu membuka lebih banyak peluang bagi generasi mudanya.

Mengangkat Potensi UMKM Desa Mlinjon: Strategi Pengembangan dan Pemasaran Produk Lokal di Era Digital

Oleh Akyana Mazida Fadlina

1860402221001

Desa Mlinjon merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis produk lokal. Potensi ini tercermin dari keberagaman olahan pangan khas yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, seperti keripik singkong yang renyah, sale pisang dengan cita rasa manis alami, sanghai tepung yang gurih sebagai camilan tradisional, serta tahu dan tempe segar yang menjadi kebutuhan pokok sehari-hari. Ragam produk ini bukan hanya sekadar makanan, tetapi telah menjadi identitas kuliner Desa Mlinjon yang mencerminkan kreativitas, keterampilan, dan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Produk-produk UMKM di Desa Mlinjon memiliki nilai tambah yang tinggi karena bahan baku yang digunakan sebagian besar berasal dari sumber lokal. Singkong, pisang,

kedelai, dan bahan-bahan pendukung lainnya mudah diperoleh dari hasil pertanian desa, sehingga proses produksi dapat berjalan secara berkelanjutan. Pengolahan yang masih mempertahankan cara tradisional tidak hanya menjaga cita rasa dan kualitas, tetapi juga memperkaya khazanah kuliner lokal. Hal ini berdampak pada perputaran ekonomi desa, di mana hasil penjualan produk UMKM mampu menjadi sumber penghasilan utama maupun tambahan bagi banyak keluarga. Keberadaan UMKM juga membantu mengurangi angka pengangguran karena menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor, mulai dari produksi, pengemasan, distribusi, hingga pemasaran.

Pengembangan UMKM di Desa Mlinjon memberikan manfaat yang cukup luas. Pertama, dari segi pemberdayaan ekonomi masyarakat, UMKM membuka peluang kerja yang merata bagi berbagai kelompok usia, termasuk ibu rumah tangga dan pemuda desa. Kedua, dari segi pelestarian budaya, proses pembuatan produk UMKM menggunakan resep dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan produk UMKM sebagai sarana menjaga warisan kuliner dan kearifan lokal. Ketiga, dari segi daya saing, produk yang berkualitas dan unik

memiliki potensi untuk bersaing dengan produk luar daerah, terutama jika didukung dengan kemasan menarik dan strategi pemasaran yang tepat.

Namun, potensi besar ini juga dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah minimnya pengetahuan pelaku UMKM tentang pemasaran digital. Di era teknologi informasi seperti sekarang, promosi menjadi faktor kunci dalam memperluas jangkauan pasar. Tanpa strategi pemasaran yang baik, produk lokal berisiko hanya dikenal di lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan terkait pemasaran digital menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM di Desa Mlinjon.

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dapat menjadi langkah awal yang efektif. Konten visual yang menarik, seperti foto produk yang estetik dan video proses pembuatan, dapat membangun minat konsumen. Selain itu, pemasaran melalui marketplace seperti Shopee, Tokopedia, atau Lazada membuka peluang bagi produk Desa Mlinjon untuk menjangkau pembeli dari luar daerah. Tidak kalah pentingnya, keikutsertaan dalam pameran produk lokal, festival kuliner, maupun bazar

UMKM dapat memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk memperluas jaringan dan mendapatkan pelanggan baru secara langsung.

Strategi promosi yang tepat bukan hanya berdampak pada peningkatan penjualan, tetapi juga pada citra produk itu sendiri. Dengan kemasan yang lebih modern, label yang informatif, dan branding yang konsisten, produk UMKM Desa Mlinjon dapat lebih mudah dikenali dan diingat oleh konsumen. Bahkan, jika strategi ini dijalankan secara konsisten, bukan tidak mungkin produk-produk lokal desa dapat menembus pasar regional, nasional, bahkan internasional.

Keberhasilan UMKM di Desa Mlinjon membuktikan bahwa potensi lokal, jika dikelola secara tepat dan berkelanjutan, mampu menjadi pilar utama penggerak ekonomi desa. Namun, keberhasilan ini tidak akan tercapai tanpa adanya sinergi yang kuat antara masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya. Pemerintah desa dapat berperan dalam memberikan fasilitas, akses pelatihan, dan dukungan modal. Lembaga pendukung seperti koperasi, perbankan, atau komunitas wirausaha dapat membantu dalam hal pendanaan dan pemasaran. Sementara

itu, masyarakat sebagai konsumen lokal dapat turut berkontribusi dengan bangga menggunakan dan mempromosikan produk desa sendiri.

Desa Mlinjon berpotensi besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri secara ekonomi, kreatif dalam inovasi produk, dan sejahtera dalam kehidupan warganya. Visi ini akan tercapai jika semua pihak terlibat secara aktif dan konsisten dalam menjaga keberlangsungan UMKM. Dukungan terhadap inovasi, pelatihan keterampilan, dan penerapan teknologi digital akan memperkuat daya saing produk di tengah ketatnya persaingan pasar.

Pada akhirnya, UMKM bukan hanya tentang mencari keuntungan finansial semata. Lebih dari itu, UMKM menjadi sarana membangun identitas dan kebanggaan desa. Produk lokal yang dihasilkan adalah representasi dari kekayaan budaya, kreativitas masyarakat, dan potensi alam yang dimiliki Desa Mlinjon. Jika seluruh pihak mampu menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan potensi ini dengan strategi yang tepat, maka Desa Mlinjon tidak hanya akan dikenal di tingkat daerah, tetapi juga memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar global sebagai desa yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, promosi produk melalui media sosial, marketplace, dan event pameran produk lokal bukan sekadar pilihan, melainkan langkah strategis yang wajib dilakukan untuk memperkenalkan UMKM Desa Mlinjon ke pasar yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membantu memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga meningkatkan penjualan dan memperkuat posisi desa dalam peta ekonomi kreatif nasional.

Keripik Tempe dari Tangan Tunggal di Desa Mlinjon

Oleh Fatmawati Ayu Wulan Pratiwi

1860403221013

Desa Mlinjon di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, bukan hanya terkenal dengan pemandangan alamnya yang asri, tetapi juga menyimpan cerita tentang ketekunan seorang warganya yang memilih jalan wirausaha secara mandiri. Di sebuah rumah sederhana di tepi jalan desa, setiap pagi terdengar bunyi pisau memotong tipis potongan tempe, disusul aroma bawang putih dan ketumbar yang harum memenuhi udara. Semua itu berasal dari dapur kecil milik Bu Tutik, pengusaha keripik tempe yang mengerjakan seluruh proses produksi seorang diri.

Setiap tahap produksi dilakukan sendiri. Dari memilih tempe yang berkualitas, memotongnya setipis mungkin agar hasilnya renyah, merendamnya dalam bumbu racikan, hingga menggorengnya dalam minyak panas. Setelah itu, keripik tempe dikemas menggunakan plastik bening dan diikat rapi dengan pita sederhana. Semua dilakukan tanpa bantuan tenaga kerja hanya mengandalkan keterampilan, ketekunan, dan disiplin waktu.

Keterbatasan tenaga membuat produksi harian tidak banyak, namun justru hal itu yang menjaga kualitas. Keripik tempe buatan Bu Tutik dikenal gurih, renyah, dan tidak cepat melempem. Pemasaran dilakukan secara langsung ke pasar desa, warung-warung kecil, dan melalui pesanan dari tetangga. Sese kali, ada pembeli dari luar daerah yang memesan dalam jumlah besar, namun ia selalu mempertahankan kapasitas sesuai kemampuan.

Keterbatasan modal, alat produksi yang sederhana, hingga harus bekerja sendirian tidak menjadi penghalang. Justru dari keterbatasan itulah lahir prinsip untuk menjaga kualitas dan konsistensi rasa. Pelanggan pun merasa percaya karena tahu bahwa setiap kemasan keripik tempe adalah hasil tangan asli sang pemilik usaha, bukan produksi massal yang serba instan.

Meski terlihat sederhana, perjuangan ini membutuhkan tenaga dan semangat yang luar biasa. Bagi Bu Tutik, keripik tempe bukan sekadar produk untuk dijual, tetapi wujud kemandirian dan bukti bahwa usaha kecil pun dapat bertahan jika dikelola dengan hati.

Di masa depan, jika kapasitas produksi perlu ditingkatkan, Bu Tutik dapat mempertimbangkan untuk

merekruit tenaga tambahan, setidaknya pada tahap pengemasan atau distribusi, agar ia tetap dapat fokus pada pengolahan yang menjadi keahliannya. Namun, prinsip menjaga kualitas harus tetap dipertahankan agar cita rasa khas keripik tempe buatannya tidak berubah.

Kini, keripik tempe Bu Tutik telah menjadi salah satu oleh-oleh yang dicari ketika orang berkunjung ke Desa Mlinjon. Usaha yang dirintis dan dijalankan seorang diri ini menjadi inspirasi bagi warga desa lainnya untuk memanfaatkan potensi lokal, tanpa takut memulai meski dengan keterbatasan.

Dengan langkah pengembangan yang terarah, bukan tidak mungkin keripik tempe Bu Tutik akan menjadi salah satu ikon kuliner Desa Mlinjon dan membawa nama desa ini lebih dikenal di tingkat regional, bahkan nasional. Usaha yang awalnya lahir dari dapur sederhana bisa menjadi inspirasi bahwa kemandirian, kerja keras, dan inovasi adalah modal utama untuk bertahan dan berkembang di dunia wirausaha.

Bagi masyarakat Desa Mlinjon, Bu Tutik bukan hanya seorang penjual keripik, tetapi juga teladan. Ia membuktikan bahwa usaha kecil yang dikelola secara tekun

bisa bertahan dan memberi manfaat ekonomi, sekaligus melestarikan cita rasa tradisional. Harapan ke depan, cerita seperti ini bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda desa untuk berani memulai usaha dari nol, memanfaatkan potensi lokal, dan membangun kemandirian ekonomi di tanah kelahiran sendiri.

Usaha ini mungkin terlihat kecil di mata sebagian orang, namun dampaknya begitu besar bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Setiap kemasan keripik tempe yang terjual bukan hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi simbol semangat wirausaha desa yang mandiri dan berdaya.

Dengan dukungan masyarakat, pemerintah desa, dan pemanfaatan teknologi, usaha seperti ini berpeluang tumbuh lebih besar. Keripik tempe Bu Tutik tidak hanya bisa menjadi oleh-oleh khas Trenggalek, tetapi juga ikon kuliner yang membawa nama Desa Mlinjon ke tingkat yang lebih luas. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi siapapun yang ingin memulai usaha dari bawah, bahwa setiap langkah kecil hari ini bisa menjadi pijakan menuju kesuksesan besar di masa depan.

**Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
sebagai Potensi Kesehatan dan UMKM di Desa**

Mlinjon, Suruh, Trenggalek

Oleh Galih Ranu Saputro

1860304223225

Desa Mlinjon, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, memiliki letak strategis di wilayah pegunungan dengan udara yang sejuk dan tanah yang subur. Kondisi geografis ini menjadi potensi besar dalam pengembangan tanaman herbal atau Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tanaman ini memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat secara alami, sekaligus berpeluang menjadi komoditas yang bernilai ekonomi.

Pada dasarnya, sebagian warga Desa Mlinjon telah memiliki beberapa jenis TOGA di pekarangan rumah mereka, seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai. Namun, pemanfaatannya masih sebatas konsumsi pribadi, jumlahnya terbatas, dan lebih menyerupai tanaman liar tanpa perawatan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa potensi yang ada

belum dimaksimalkan untuk kepentingan kesehatan bersama atau untuk meningkatkan perekonomian desa.

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kelompok kami berinisiatif melakukan penanaman TOGA di salah satu lahan warga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkaya keberadaan tanaman herbal di desa, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat kesehatan dari TOGA, teknik budidaya yang baik, serta peluang usaha yang dapat tercipta dari hasil panennya.

Manfaat kesehatan TOGA telah dikenal luas. Tanaman seperti jahe dan kunyit berfungsi sebagai antiinflamasi alami, kencur membantu meredakan batuk, sementara daun sirih berkhasiat sebagai antiseptik. Dengan mengoptimalkan penanaman dan perawatan TOGA, masyarakat Desa Mlinjon dapat memanfaatkan bahan alami ini sebagai alternatif pengobatan ringan sehari-hari, sehingga ketergantungan pada obat kimia dapat dikurangi.

Selain aspek kesehatan, pengembangan TOGA di Desa Mlinjon memiliki potensi besar untuk menciptakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis

herbal. Hasil panen TOGA dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai jual, seperti jamu instan, minyak herbal, teh herbal, atau sabun berbahan alami. Produk-produk ini memiliki pasar yang cukup luas, baik di tingkat lokal maupun di luar daerah, mengingat tren masyarakat yang semakin tertarik pada gaya hidup sehat dan penggunaan bahan alami.

Letak Desa Mlinjon yang strategis, berada di jalur yang menghubungkan beberapa desa di Kecamatan Suruh, juga menjadi keuntungan tersendiri. Hal ini memudahkan distribusi produk TOGA ke pasar sekitar dan meningkatkan peluang kerja sama dengan pelaku usaha lain. Dengan adanya UMKM berbasis TOGA, desa dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas desa sebagai penghasil produk herbal.

Kelompok KKN kami memandang bahwa langkah awal pengembangan TOGA adalah mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar menanam untuk konsumsi pribadi menjadi menanam untuk kesehatan sekaligus peluang usaha. Edukasi yang kami berikan mencakup teknik

penanaman yang benar, pengelolaan pasca panen, dan cara mengolah hasil tanaman menjadi produk siap jual.

Dengan dukungan dari pemerintah desa, kelompok tani, dan warga, Desa Mlinjon dapat berpotensi menjadi desa mandiri herbal yang tidak hanya menjaga kesehatan warganya secara alami, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal. Pengembangan TOGA adalah investasi jangka panjang yang memadukan kearifan lokal, kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi.

Upaya yang kami lakukan sebagai mahasiswa KKN hanyalah langkah kecil, namun diharapkan menjadi pemicu gerakan yang lebih besar. TOGA bukan hanya sekedar tanaman di pekarangan, melainkan aset berharga yang bila dikelola dengan baik, mampu membawa Desa Mlinjon menuju masa depan yang lebih sehat dan sejahtera.

**“Keramahtamahan sebagai Pilar Utama: Kisah KKN di
Desa Mlinjon yang Menghidupkan Kehangatan
Komunitas”**

Oleh Nimas Ayu Ningtyas

1860103222170

Keramahtamahan adalah nilai luhur yang bukan hanya menjadikan interaksi antar manusia lebih hangat dan menyenangkan, tetapi juga merupakan pilar utama dalam membangun komunitas yang penuh kepercayaan, solidaritas, dan kebersamaan. Pengalaman saya sebagai anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mlinjon membuktikan bahwa keramahtamahan yang ditunjukkan dalam setiap aktivitas mulai dari posyandu, senam bersama ibu-ibu PKK, kerja bakti di musholla, hingga acara seminar kesehatan menghidupkan semangat kebersamaan dan menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Desa Mlinjon, yang terletak di lereng perbukitan dengan suasana asri dan damai, menyimpan kekayaan nilai kearifan lokal yang kuat. Tantangan terbesar kami adalah membangun jembatan kepercayaan yang kokoh dengan mengedepankan sikap ramah tamah yang tulus, bukan

sekadar basa-basi. Saya menyadari bahwa keramahaman adalah kunci pembuka hati yang mampu mencairkan kebekuan, membuka ruang komunikasi yang hangat, dan menumbuhkan hubungan manusiawi yang bermakna.

Keterlibatan saya di kegiatan posyandu menjadi titik awal yang penting dalam membangun keakraban dan kepercayaan dengan masyarakat, khususnya ibu-ibu dan balita. Dalam setiap sesi pengukuran kesehatan dan imunisasi, kami melayani warga dengan kelembutan dan perhatian penuh rasa hormat. Komunikasi yang kami lakukan dengan bahasa yang sederhana dan hangat bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog dua arah yang memungkinkan warga merasa didengar dan dihargai. Saya belajar bahwa keramahaman dalam pelayanan kesehatan adalah pondasi untuk membangun kesadaran dan partisipasi aktif warga dalam menjaga kesehatannya serta menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang mendalam. Posyandu pun menjadi titik temu yang bukan hanya soal pelayanan fisik tetapi juga menjadi momen berharga untuk mempererat tali persaudaraan dalam komunitas.

Aktivitas senam bersama ibu-ibu PKK menjadi momen penuh sukacita yang mempertebal rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat hidup sehat. Senam bukan hanya sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai ruang sosial di mana warga dari berbagai usia bertemu, tertawa, dan saling menyemangati. Keakraban yang terjalin dalam suasana santai dan penuh tawa mengikis sekat usia dan kondisi sosial, menumbuhkan rasa saling memiliki dan memperkuat ikatan emosional di antara kami. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana keramahtamahan dapat diwujudkan dalam bentuk kebersamaan yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai pentingnya menjaga kesehatan sebagai usaha kolektif.

Kegiatan kerja bakti di musholla adalah contoh nyata bagaimana sikap keramahtamahan teraktualisasi dalam tindakan kolektif yang penuh makna. Bersama dengan teman-teman, saya membersihkan, merawat, dan memperbaiki fasilitas musholla dengan rasa cinta dan tanggung jawab bersama. Gotong royong ini tidak hanya menjaga kebersihan fisik musholla sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempererat solidaritas antar teman dan meneguhkan rasa memiliki terhadap ruang spiritual yang menjadi pusat kehidupan komunitas. Dalam kebersamaan itu, saya merasakan aura kehangatan yang mengalir selaras

dengan maksud luhur menjaga keharmonisan dan kebersihan, membuktikan bahwa tindakan kecil yang didasari oleh keramahmatan menghasilkan kekuatan sosial yang besar.

Maupun kegiatan acara seminar kesehatan dengan Bu Bidan yang berjudul Deteksi Dini serta Pencegahan Stunting Sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan. Seminar ini bertujuan memberikan pengetahuan mendalam kepada ibu hamil, para orang tua, kader kesehatan, dan masyarakat luas mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Fokus utama terletak pada deteksi dini gejala stunting dan praktik pencegahan yang efektif, seperti pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi, serta pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan anak balita. Selain itu, seminar juga menekankan pentingnya kebersihan lingkungan serta akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai sebagai faktor pendukung pencegahan stunting. Melalui seminar ini, diharapkan pencegahan stunting di Desa Mlinjon dapat berjalan secara efektif dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Penanganan stunting yang tepat dan konsisten sejak 1000 hari pertama kehidupan akan menghasilkan manfaat jangka

panjang berupa peningkatan kualitas hidup anak dan masa depan desa yang lebih baik.

Dalam setiap langkah kami di divisi kesehatan dan lingkungan hidup, kami mengedepankan pendekatan yang inklusif dan penuh empati. Sikap hangat ini membuat warga merasa dihargai dan terlibat aktif, sehingga program-program yang kami jalankan diterima

sebagai kebutuhan dan dijalankan secara berkelanjutan. Keramahtamahan bukan hanya simbol sosial, tetapi juga energi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan warga terhadap perubahan positif di lingkungan mereka.

Lebih dari itu, keramahtamahan menjadi alat penyelesaian konflik yang efektif dan membangun. Ketika terjadi perbedaan pendapat di masyarakat, suasana ramah dan penuh hormat memungkinkan dialog terbuka yang saling mendengar dan memahami. Dengan kepala dingin dan hati yang hangat, kami mampu bersama-sama menemukan solusi yang mengedepankan kepentingan komunitas, membuktikan bahwa keramahtamahan adalah perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas desa. Secara keseluruhan, dari pengalaman saya di Desa Mlinjon, saya menyimpulkan bahwa keramahtamahan adalah fondasi vital dalam

membangun komunitas yang sehat, bersih, dan harmonis secara sosial dan emosional. Desa yang awalnya terasa asing kini telah menjadi rumah kedua yang penuh kebersamaan dan kehangatan. Sikap ramah dan perbuatan nyata yang kami tunjukkan bersama warga menampilkan contoh bagaimana keramahmatan dapat menggerakkan transformasi sosial yang positif dan memperkuat ikatan kemanusiaan.

Pelajaran berharga dari pengalaman ini akan saya bawa terus sepanjang hidup saya sebagai bekal menghadapi tantangan sosial di masa depan. Saya percaya bahwa keramahmatan adalah pilar utama yang memungkinkan setiap individu merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama. Desa Mlinjon menjadi inspirasi nyata bahwa melalui sikap ramah tamah yang tulus dan konsisten, kita dapat membangun masyarakat yang tidak hanya maju secara fisik dan ekonomi, tetapi juga kaya akan kasih sayang, solidaritas, dan kehangatan kemanusiaan. Pengalaman ini bukan sekadar perjalanan tugas dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN), tetapi sebuah perjalanan hidup yang mengajarkan arti sejati keramahmatan sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial. Dengan penuh syukur dan harapan, saya terus berkomitmen

menyebarkan nilai keramahtamahan untuk menghidupkan kehangatan komunitas di mana pun saya berada, menumbuhkan masyarakat yang harmonis dan berdaya.

Menjaga Nyala yang Meredup: Rico Pemuda Mlinjon Si Pengrajin Wayang

Oleh Salsa Billah Arofah

1860304222150

Desa Mlinjon terletak di wilayah Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di area perbukitan yang hijau dan subur, memberikan suasana yang tenang dan asri, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Pemandangan alam yang menawan seperti Curug Gue menjadi salah satu ciri khas desa ini, di mana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Di balik pesona tersebut menyimpan kekhawatiran akan punahnya kesenian tradisional yang menjadi identitas desa. Di tengah arus modernisasi yang deras, banyak kesenian tradisional di Indonesia menghadapi tantangan besar. Kesenian dan kebudayaan perlahan meredup dan terancam punah. Anak-anak muda, yang seharusnya menjadi pewaris, justru semakin terasing dari warisan leluhur mereka, namun, di desa Mlinjon, sebuah kisah inspiratif hadir sebagai secercah harapan. Di sana, seorang pemuda tidak pasrah menyaksikan api tradisinya

padam. Sebaliknya, dengan semangat juang dan kreativitas nya berupaya keras melestarikan kesenian desa, dengan menjadi satu-satunya pengrajin wayang dan mampu memasarkannya hingga ke berbagai daerah. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa nyala yang meredup bisa kembali benderang jika di tangan generasi muda yang peduli.

Hakikatnya kesenian dan kebudayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan semakin menurun. Mbah Marjidi sang Budayawan senior memaparkan kesulitannya dalam menemukan penerus, ditambah pada masa *covid-19* menyerang di tahun 2020 dimana sebelumnya keseniannya masih sangat diminati dan berkembang di desa Mlinjon bahkan menjangkau desa dan kecamatan lain. Kesenian dan kebudayaan dulunya mampu menjadi mata pencaharian namun sekarang tidak lagi. Kondisi ini menciptakan kekhawatiran besar akan hilangnya sebuah mahakarya budaya. Di sinilah Rico sang pemuda Mlinjon bangkit. Rico menyadari bahwa pasif bukanlah pilihan. Di bawah bimbingan sesepuh desa, Rico menekuni pekerjaan pembuatan wayang yang rumit, dari mengukir

kayu hingga mewarnai kulit. Proses ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah ritual yang menghidupkan kembali roh seni dalam dirinya.

Namun, semangat saja tidak cukup. Tantangan terbesar berikutnya adalah bagaimana membuat wayang-wayang ini memiliki nilai ekonomi agar tradisi ini dapat terus hidup secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi dan jejaring sosial, Rico tidak hanya menjadi pengrajin, tetapi juga pemasar andal. Rico mendokumentasikan setiap proses pembuatan, memotret hasil karya dengan apik, dan mempromosikannya secara daring. Jangkauan pasar mereka pun meluas, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga menjangkau kolektor dan pecinta seni dari kota-kota besar hingga ke luar pulau. Wayang-wayang buatan tangan Rico menjadi komoditas berharga yang dicari-cari, sekaligus menjadi nilai budaya Mlinjon yang memperkenalkan keindahan seni mahakaryanya ke khalayak yang lebih luas.

Upaya Rico Si Pemuda Mlinjon dalam melestarikan kesenian adalah pelajaran berharga tentang bagaimana tradisi dan modernitas bisa bersinergi. Rico mencoba membuka mata khalayak dan membuktikan bahwa menjaga warisan

budaya bukanlah tugas yang dibebankan kepada orang tua semata, melainkan panggilan jiwa bagi setiap generasi. Dengan tangan terampil dan pikiran yang terbuka, Rico tidak hanya menyelamatkan sebuah seni dari kepunahan, tetapi juga membangun fondasi ekonomi kreatif bagi desanya. Nyala yang hampir padam di Mlinjon kini kembali memancarkan secercah cahayanya, membuktikan bahwa masa depan tradisi ada di tangan para pemuda yang berani berjuang dan berinovasi, untuk menjaga nyala kesenian tradisional yang masih tersisa di desa Mlinjon, diperlukan sinergi antara pemerintah, Masyarakat dan generasi muda berkolaborasi dalam upaya mempertahankan kesenian dan kebudayaan yang ada dengan memberi ruang pertunjukan dalam berbagai acara di desa Mlinjon. Generasi muda sebisa mungkin di dorong untuk mau dan belajar dalam melestarikan warisan budaya ini, dengan upaya bersama semoga kesenian tradisional Mlinjon tidak menjadi kenangan, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan beragam.

UMKM Kuliner: Pilar Ketahanan Pangan dan Ekonomi Rakyat di Desa Mlinjon

Oleh Vitrotul Lailiyah

1860405221066

Desa Mlinjon, seperti desa-desa lain di Indonesia, punya potensi besar yang kadang belum tergali sepenuhnya. Salah satu potensi yang sebenarnya sudah mulai tumbuh dan bisa jadi tulang punggung ekonomi warga adalah UMKM kuliner. Bukan cuma soal makanan enak, tapi UMKM kuliner juga jadi harapan baru dalam menjaga ketahanan pangan dan menggerakkan ekonomi masyarakat desa. Di Desa Mlinjon, banyak warga yang punya keahlian masak. Mulai dari jajanan pasar kayak getuk, klepon, sampai sambal terasi khas desa yang rasanya nggak ada duanya. Sayangnya, dulu makanan-makanan ini cuma disajikan buat acara keluarga atau dijual kecil-kecilan di pasar. Tapi sekarang, makin banyak warga yang mulai sadar, kalau usaha kuliner ini bisa dikembangkan jadi UMKM yang serius dan berkelanjutan.

UMKM kuliner di desa itu punya kelebihan tersendiri. Pertama, bahan bakunya gampang didapat.

Banyak warga Mlinjon yang masih bertani, nanam singkong, cabai, tomat, dan sayur-sayuran sendiri. Jadi mereka bisa bikin produk makanan dari hasil kebun sendiri tanpa harus beli ke kota. Ini bikin ongkos produksi jadi lebih murah, dan pastinya kualitasnya lebih segar. Ini artinya, UMKM kuliner juga ikut menjaga ketahanan pangan lokal. Kedua, dari sisi ekonomi, UMKM kuliner bisa menyerap banyak tenaga kerja. Ibu-ibu yang dulunya cuma ngurus rumah, sekarang bisa bantu bikin kue, bungkus makanan, sampai jualan lewat media sosial. Anak-anak muda juga mulai ikut, entah jadi tukang desain kemasan, admin online shop, atau bahkan bikin konten promosi. Ini yang bikin UMKM kuliner bukan cuma soal dagang makanan, tapi juga ngasih peluang kerja baru buat warga desa. Contohnya, jualan gorengan di depan rumah. Sekarang dia sudah punya dapur produksi sendiri, ngelola pesanan nasi kotak buat acara- acara di kecamatan. Dia juga ngajak tetangganya buat bantu-bantu, dan hasilnya lumayan. Bahkan ada warga desa tetangga yang datang khusus buat belajar usaha dari Bu Siti. Ini bukti bahwa UMKM kuliner bisa jadi inspirasi dan sumber penghidupan.

Tapi, tentu saja jalan UMKM kuliner di Desa Mlinjon nggak selalu mulus. Masih ada tantangan yang

harus dihadapi. Misalnya, soal perizinan usaha, standar kebersihan dan kemasan, sampai promosi digital yang kadang masih terbatas. Belum semua warga melek teknologi, jadi butuh pendampingan dan pelatihan dari pemerintah desa atau dinas.

Pemerintah desa juga punya peran penting di sini. Misalnya dengan ngadain pelatihan pengolahan makanan, bantu bikin sertifikasi halal dan PIRT, atau nyiapin tempat khusus buat UMKM kuliner jualan. Bisa juga dengan ngadain event rutin kayak pasar kuliner mingguan, yang bisa jadi ajang promosi produk lokal. Selain itu, warga juga harus punya semangat gotong royong dan saling dukung. Jangan sampai malah saling saingan nggak sehat. Justru dengan kerja bareng, UMKM kuliner bisa tumbuh bareng- bareng. Bisa bikin koperasi bahan baku, atau bikin brand bersama yang mewakili ciri khas Desa Mlinjon.

UMKM kuliner bukan sekadar jualan makanan. Di Desa Mlinjon, UMKM ini udah terbukti bisa jadi penopang ekonomi rakyat, nyiptain lapangan kerja, dan menjaga ketahanan pangan lokal. Dengan dukungan yang tepat, semangat warga, dan kerja sama semua pihak, UMKM kuliner bisa terus berkembang dan jadi kebanggaan desa.

Makanan bukan cuma soal rasa, tapi juga soal harapan. Harapan untuk hidup yang lebih layak, untuk desa yang lebih mandiri, dan untuk masa depan yang lebih cerah.

UMKM kuliner adalah buktinya – bahwa dari dapur sederhana di desa, bisa lahir kekuatan besar untuk mengubah hidup banyak orang.

Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Asal Usul Jaranan sebagai Warisan Budaya Desa Mlinjon

Oleh Isma Fadilatul Azizah

1760201222202

JARANAN, “ajarane Sunan kudu dipelajari seng tenan”

Desa Mlinjon, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menyimpan kekayaan budaya yang tak ternilai, salah satunya adalah *seni jaranan*. Kesenian ini memiliki makna yang mendalam dalam budaya masyarakat Jawa Timur, khususnya warga Desa Mlinjon. *Seni jaranan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman masyarakat.

Selain sebagai media ekspresi, seni jaranan juga memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, dan panen. Dalam konteks ini, kesenian tersebut berfungsi sebagai bentuk permohonan perlindungan dan berkah dari Tuhan. Nilai-nilai spiritual, sejarah, dan identitas lokal yang terkandung dalam pertunjukan ini menjadikan seni jaranan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Mlinjon.

Salah satu tokoh sentral dalam pelestarian seni jaranan di Desa Mlinjon adalah Mbah Marjidi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Jidhek. Beliau merupakan sosok yang pertama kali mengenalkan kesenian ini kepada masyarakat setempat. Lahir pada tahun 1951 di Desa Mlinjon yang saat itu masih termasuk wilayah Kecamatan Karang Mbah Jidhek tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Ketertarikannya terhadap seni jaranan muncul sejak usia dini.

Pada saat duduk di kelas 4 sekolah dasar, Mbah Jidhek mulai mempelajari seni jaranan bersama tiga temannya. Mereka berguru kepada seorang dalang terkenal dari Kecamatan Dongko bernama Mbah Dalang Jamun. Dari sinilah dimulai perjalanan spiritual dan kebudayaan Mbah Jidhek dalam dunia jaranan. Komunitas kesenian yang mereka bentuk awalnya diberi nama *Jaranan Pegon Malasan*.

Seiring berjalannya waktu, semangat untuk menekankan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kesenian semakin kuat. Maka pada tahun 1971, komunitas tersebut berganti nama menjadi Santerewe Turonggo Ratibudoyo.

Nama ini memiliki makna filosofis yang mendalam, *Turonggo* berarti tumpukan atau titihan yang menyampaikan pesan, *Rati* berasal dari kata *rakitane* atau *tintingane*, yang bermakna terstruktur dan harmonis, dan *Budoyo* berarti kebudayaan yang dijalankan dengan keikhlasan dan ketulusan hati. Selain mengembangkan seni jaranan, Mbah Jidhek juga turut memperkenalkan unsur seni lainnya seperti *campursari*, yang memadukan musik tradisional dan modern.

Dalam setiap pementasan, acara biasanya dibuka dengan lagu pengantar yang penuh makna, “*Poro miarso, monggo sami amriksani piarane Turonggo Ratibudoyo, mijil saking Deso Mlinjon, Dukuh Miri, tumindak lan penak kang dipimpin Mbah Marjidi, monggo sami a ningali, mugl Ratibudoyo tetep jaya selaminyo.*” Namun, perjalanan kesenian ini tidak selalu berjalan mulus. Sejak tahun 2019, aktivitas kesenian jaranan di Desa Mlinjon mulai meredup, terutama karena dampak pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan masyarakat, termasuk pertunjukan seni dan budaya. Setelah pandemi mereda, upaya untuk menghidupkan kembali kesenian ini mulai dilakukan, namun antusiasme masyarakat—khususnya generasi muda

tidak lagi seperti dulu. Minimnya regenerasi menjadi tantangan serius. Banyak anak muda lebih memilih merantau atau tidak tertarik pada kesenian tradisional, menyebabkan jumlah pelaku seni semakin berkurang.

Menghadapi situasi tersebut, Mbah Jidhek menyampaikan pesan penting kepada generasi muda, *“Lestarikan kesenian yang ada sekarang ini, supaya tetap berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Jangan sampai kesenian ini hilang, karena kesenian ini juga merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga, yang dahulu menggunakan seni jaranan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Ini adalah bukti perjuangan beliau, yang seharusnya kita jaga dan rawat bersama.”* Pesan itu ditutup dengan nasihat khas Jawa yang sarat makna, *“Dadi wong Jowo ojo lali roso, rumongso, sing ngroso.”* (Menjadi orang Jawa jangan melupakan rasa, kesadaran diri, dan empati terhadap sesama serta budaya kita.)

Melalui kisah Mbah Jidhek dan komunitasnya, dapat disimpulkan bahwa seni jaranan di Desa Mlinjon bukan sekadar warisan budaya biasa, tetapi merupakan simbol perjuangan, nilai spiritual, dan identitas lokal yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Tabarruk Ilmu Pengalaman Hidup Bersama

Masyarakat Desa Mlinjon

Oleh Alvin Sahala Putra N

126307212050

Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek adalah salah satu desa yang masuk wilayah administratif Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa ini terdiri dari 6 dusun; Kedungmaron, Mlinjon, Soho, Dawuhan, Miri dan Kebon. Adapun wilayah geografis serta topografis desa ini adalah pegunungan.

Mayoritas mata pencaharian warga masyarakat Desa Mlijon yakni praktisi atau pelaku di bidang pertanian dan peternakan. Oleh sebab itu, Desa Mlinjon hampir di setiap sudut pemukiman warga masyarakatnya secara mudah penulis temui berupa; sentra peternakan mulai; sapi pedaging, sapi *breeding*, ayam petelur, hingga kambing *jowo randu*. Adapun dalam sisi pertaniannya, di desa ini mayoritas menggunakan sistem tanam jenis tanaman palawija.

Dalam sisi religiusitasnya, warga masyarakat Desa Mlinjon mayoritas 99 % adalah Islam. Dengan

perincian masjid dusun atau dukuh se- Desa Mlinjon sejumlah 9 buah masjid; dengan Masjid *As-Syafa'ah* Dukuh Pojok yang menjadi masjid terbesar dalam sisi daya tampung jama'ah sekaligus menjadi pusat kegiatan jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* se- Desa Mlinjon.

Keywordnya, penulis menguraikan dengan *resources* sumber daya keagamaan serta sarana prasarana ibadah yang sangat memadai, secara otomatis membuat hampir keseluruhan warga masyarakat Desa Mlinjon sangat fanatik (berpegang teguh, konsisten) dalam kegiatan ibadah spiritualitasnya. Indikator yang bisa dipetik apa saja? Satu contoh; *Keramahtamahan*.

Dengan indikator yang ditunjukkan warga di sini yakni sikap sopan santun atau ramah sesuai dengan koridor *syari'at* Islam, membuat penulis sebagai pendaang temporer (selaku Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung 2025 – Desa Mlinjon) diperlakukan dengan kehormatan, tangan terbuka, dan penuh rasa apresiatif (*tepo seliro*). *'Ad- Duyuf Al- 'Ibarotuhu Al- Malik; Tamu adalah Raja'*. Bagan selanjutnya, mengenai sub-bab potensi Desa Mlinjon, Di bagan ini, sebelum penulis deskripsikan

mengenai potensi Desa Mlinjon, penulis akan uraikan macam-macam potensi desa secara generalisir; terdistribusikan menjadi dua potensi, Pertama, potensi fisik dan Kedua, potensi non-fisik;

Potensi Fisik Desa Mlinjon; Desa Mlinjon sangat diberokahi oleh ALLAH SWT dengan tanah yang sangat subur dan iklim yang sangat medium bersahabat (maklum desa ini terletak di lereng kaki-kaki pegunungan Slimer dan Kebon). Oleh karenanya, segenap warga masyarakat Desa Mlinjon dalam setiap ikhtiar (*budidoyo*).

Ambil contoh nyata semisal; sentra pertaniannya (atau peternakan) mayoritas *sinung, babar* (berhasil), selain dua alasan geografis dan topografisnya yang sangat mendukung, nilai *plusnya* warga di sini rata-rata sudah *expert* atau berpengalaman di bidang pertanian (dan atau peternakan).

Potensi Non-Fisik Desa Mlinjon; Dalam pengamatan penulis, dimulai dari jajaran pemegang otoritas desa (Bapak Kepala Desa) berikut *stakeholder* perangkat desanya, wabil khusus segenap warga masyarakatnya

memiliki etos spirit gotong-royong yang tinggi dalam ikatan kekeluargaan yang sangat erat.

Penulis ambil contoh; menjelang penyelenggaraan *event* lomba voli antar dusun se- Desa Mlinjon, warga masyarakat di sini tanpa terkecuali berduyun-duyun melakukan kerja bhakti bersama-sama melakukan pembangunan sarana prasarana lapangan voli berupa; menata pasir hitam dan pasir merah ke lahan yang akan dipakai untuk lomba voli.

Selanjutnya, tidak ketinggalan warga masyarakat bahu-membahu memotong pohon bambu untuk selanjutnya dipotong tipis-tipis lalu memasangnya di setiap sudut lapangan voli itu dengan tujuan untuk menjadi “pagar pembatas” agar bola tidak *offside* terlalu jauh plus mempercantik kawasan lokasi lomba voli, serta memberikan kenyamanan pengunjung yang datang menyaksikan pertandingan bola voli.

Lebih lanjut, potensi fisik dan potensi non-fisik Desa Mlinjon merupakan dua bagan penunjang peranan Desa Mlinjon sebagai *hinterland*, yaitu ekosistem teritorial penghasil bahan-bahan pokok bagi masyarakat kota, baik

dalam konteks pemenuhan bahan pokok, maupun pemenuhan jasa atau keahlian manusia.

Untuk mengetahui secara jelas potensi-potensi apa yang dimiliki Desa Mlinjon, tentunya perlu dilakukan pendataan secara komprehensif dan cermat serta pembuatan *blueprint* dan *roadmap* enam tahun rutin dengan melibatkan segenap *stakeholder* Desa Mlinjon berikut perangkat desa, lembaga-lembaga, dan tokoh agama serta tokoh masyarakat.

Setiap desa tentu memiliki potensi baik potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, peliharaan ternak, dan sumber daya manusia (SDM), serta potensi non-fisik berupa warga masyarakat berikut ragam corak dan interaksinya, tua dengan muda, laki-laki dengan perempuan, putihan dengan abangan dan seterusnya. Terakhir, dalam konteks pengembangan potensi Desa Mlinjon, penulis secara pribadi berharap agar pemangku otoritas Desa Mlinjon berikut seluruh *stakeholder* bawahannya agar supaya *istiqomah* memberdayakan partisipasi masyarakat dan warga Desa Mlinjon keseluruhan wabil khusus, agar mereka merasa bangga,

merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab. **Ihdinash
Shirotol Mustaqiem, Wallohu A'lam.**

Kerupuk Singkong: Inovasi Kuliner Berbasis Kearifan Lokal

Oleh Maulana Fanfajrot

1860101222179

Desa Mlinjon, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa di Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, khususnya di sektor pertanian. Topografi desa yang berbukit serta kondisi tanah yang gembur menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk budidaya tanaman singkong. Tanaman ini tidak hanya mudah tumbuh tanpa perawatan khusus, tetapi juga memberikan hasil yang melimpah karena didukung oleh iklim tropis yang stabil sepanjang tahun. Hal ini menjadikan singkong sebagai komoditas utama yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga berperan besar dalam menopang perekonomian masyarakat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Desa Mlinjon mulai mengembangkan berbagai olahan berbahan dasar singkong. Salah satu produk yang paling menonjol adalah kerupuk singkong. Produk ini muncul sebagai bentuk

inovasi kuliner yang tidak hanya mempertahankan cita rasa tradisional, tetapi juga menjawab tantangan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang usaha baru. Berbeda dari keripik singkong yang lebih banyak menggunakan jenis singkong khusus dari Malang, kerupuk singkong buatan warga Mlinjon dapat dibuat dari semua jenis singkong yang tersedia. Ini tentu menjadi keunggulan tersendiri karena tidak tergantung pada pasokan bahan baku dari luar daerah.

Produksi kerupuk singkong di Desa Mlinjon didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga yang menjalankan usaha dalam skala kecil hingga menengah. Dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan memaksimalkan tenaga kerja keluarga, mereka memproduksi kerupuk secara tradisional mulai dari pengupasan, pamarutan, fermentasi, penjemuran, hingga penggorengan. Meskipun alat yang digunakan belum modern, cita rasa dan kualitas kerupuk yang dihasilkan cukup bersaing dan telah berhasil menembus pasar luar desa, bahkan sampai ke beberapa kota di sekitar Trenggalek.

Namun, di balik potensi besar yang dimiliki, para pelaku usaha kerupuk singkong masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satunya adalah ketergantungan pada

kondisi cuaca, terutama dalam proses penjemuran singkong yang telah difermentasi. Pada musim kemarau, proses ini berjalan lancar dan menghasilkan kerupuk dengan tekstur renyah serta rasa gurih yang khas. Tetapi saat musim hujan tiba, penjemuran tidak dapat dilakukan secara optimal sehingga singkong menjadi lembap, membusuk, atau bahkan berjamur. Penggunaan oven sebagai alternatif pengeringan memang telah dicoba, namun hasilnya tidak sebaik penjemuran alami di bawah sinar matahari langsung. Selain itu, penggunaan oven juga membutuhkan biaya operasional tambahan seperti listrik atau gas yang tidak sedikit.

Selain tantangan teknis dalam produksi, keterbatasan dalam hal pemasaran dan manajemen usaha juga menjadi hambatan. Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai strategi pemasaran digital, desain kemasan yang menarik, atau bahkan legalitas produk seperti izin PIRT dan label halal. Padahal, aspek-aspek tersebut sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Banyak dari mereka masih menjual kerupuk secara konvensional melalui pasar tradisional atau titip jual di warung-warung sekitar desa.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak ketiga seperti perguruan tinggi, lembaga pelatihan, maupun dinas terkait. Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan wirausaha, pelatihan penggunaan alat produksi modern, serta edukasi pemasaran digital dapat menjadi langkah strategis yang efektif. Selain itu, pengadaan rumah produksi bersama yang dilengkapi dengan alat pengering otomatis dan alat pengemasan modern dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi serta menjaga kualitas produk secara konsisten.

Dalam jangka panjang, pemerintah desa juga dapat mendorong pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) yang dapat menghimpun para pelaku usaha kerupuk singkong untuk bekerja sama secara kolektif. Dengan begitu, mereka tidak hanya dapat saling mendukung dari sisi produksi dan pemasaran, tetapi juga lebih mudah mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan atau bantuan dari pemerintah. Langkah ini juga akan memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai distribusi produk.

Selain penguatan dari sisi produksi dan kelembagaan, strategi pengembangan merek atau branding juga perlu

diperhatikan. Pemberian nama produk yang khas, penggunaan logo desa sebagai identitas lokal, serta pengemasan yang menarik dapat meningkatkan nilai jual produk. Apalagi di era digital saat ini, pemasaran melalui media sosial, e-commerce, atau marketplace lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat nasional.

Kerupuk singkong bukan sekadar makanan ringan yang mengenyangkan. Ia merupakan simbol dari kreativitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal menjadi sumber kesejahteraan. Di tengah derasnya arus modernisasi dan produk- produk instan pabrikan, kerupuk singkong buatan warga Desa Mlinjon mampu membuktikan bahwa produk rumahan yang dibuat dengan semangat gotong royong dan berbasis kearifan lokal masih memiliki tempat di hati konsumen.

Sebagai penutup, keberadaan kerupuk singkong di Desa Mlinjon menunjukkan bahwa inovasi kuliner lokal dapat menjadi penggerak ekonomi yang tangguh apabila didukung oleh sistem yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan kerupuk singkong harus terus dilakukan, tidak hanya sebagai bentuk

usaha ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya lokal yang patut dibanggakan dan dipromosikan lebih luas.

Transformasi Pendidikan Dasar Di Desa Mlinjon: Sinergi Kompetisi Sehat Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Menciptakan Ekosistem Pembelajaran Yang Holistik

Oleh Robithotun Ni'mah

1860205222118

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Tantangan dunia pendidikan ditengah perkembangan zaman semakin kompleks, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Namun, dibalik keterbatasan terdapat kearifan lokal dan inovasi yang mampu menghasilkan solusi pendidikan yang unik dan berkelanjutan. Desa Mlinjon terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur menjadi contoh menarik bagaimana sebuah komunitas pedesaan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan kompetitif. Terdapat enam Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah-sekolah tersebut telah mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan kompetisi sehat antar lembaga dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Fenomena tersebut tidak hanya menciptakan

variasi metode pembelajaran yang inovatif tetapi mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Essay ini ditulis untuk menganalisis dinamika metode pembelajaran yang berkembang di Desa Mlinjon yang berfokus pada bagaimana kompetisi antar lembaga pendidikan mampu mendorong inovasi dalam pengembangan ekstrakurikuler dan metode pengajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagai sebuah desa dengan karakteristik agraris, Mlinjon memiliki kenaikan dalam hal konsentrasi lembaga pendidikan dasar. Keberadaan tujuh lembaga pendidikan tingkat dasar dalam satu desa menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam hal pemilihan pendidikan. Konfigurasi lembaga pendidikan di Desa Mlinjon terdiri dari enam sekolah dasar dan satu madrasah ibtidaiyah, yang membentuk ekosistem pendidikan yang beragam namun saling melengkapi. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah sebagai cerminan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, berdampingan dengan sekolah dasar yang umumnya bersifat umum, memberikan variasi pendekatan pendidikan yang memperluas pilihan bagi masyarakat.

Situasi ini menciptakan fenomena menarik berupa persaingan yang sehat antar lembaga untuk menarik perhatian para siswa. Persaingan ini bersifat konstruktif bukan destruktif, karena mendorong masing-masing lembaga untuk terus berinovasi dan meningkatkan mutu layanan pendidikan mereka. Kompetisi yang berlangsung di Desa Mlinjon memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan kompetisi pada umumnya, tidak sebatas pada aspek bisnis atau pengakuan saja, kompetisi ini lebih ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan potensi siswa. Setiap lembaga berusaha keras menghadirkan program-program unggulan yang dapat menarik perhatian siswa dan orang tua.

Proses kompetisi ini berfungsi melalui beberapa aspek, yaitu: variasi program ekstrakurikuler, inovasi dalam metode pengajaran, penguatan identitas institusi dan peningkatan fasilitas serta sarana prasarana. Keempat aspek ini saling berhubungan dan membentuk spiral positif dalam peningkatan mutu pendidikan. Kompetisi antara berbagai lembaga pendidikan di Desa Mlinjon telah memberikan sejumlah hasil positif yang penting. Pertama, munculnya variasi program pendidikan yang menawarkan lebih banyak

alternatif bagi warga. Kedua, terdapat peningkatan dalam kualitas pengajaran karena setiap lembaga berusaha memberikan yang terbaik. Ketiga, kreativitas serta inovasi dalam pengembangan cara mengajar semakin bertumbuh.

Selanjutnya, persaingan ini juga memacu profesionalisme di kalangan pengajar, para guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan mereka agar bisa menyampaikan pembelajaran yang berkualitas dan menarik. Ini berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan di tingkat lokal. Salah satu langkah penting yang diambil oleh lembaga pendidikan di Desa Mlinjon adalah menciptakan berbagai program ekstrakurikuler yang menarik dan beragam. Program-program ini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, tetapi juga untuk menarik perhatian calon siswa dan orang tua.

Di antara pilihan ekstrakurikuler yang menonjol, seperti drumband, pramuka, voli, tari, dan MTQ. Masing-masing program ini memiliki ciri khas dan tujuan pendidikan yang jelas tetapi namun secara keseluruhan berkontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

Salah satu keunggulan kompetitif yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Desa Mlinjon adalah penerapan nilai-nilai keislaman ke dalam semua aspek pembelajaran. Cara ini tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah.

Dasar pemikiran yang mendasari pendekatan ini adalah pengertian bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembangunan karakter dan spiritualitas. Nilai-nilai Islam seperti budi pekerti yang baik, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli sosial menjadi dasar dalam setiap kegiatan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di Desa Mlinjon tidak hanya terlihat dari segi akademis, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan dapat membentuk karakter dan identitas siswa yang berlandaskan prinsip keislaman serta kebudayaan setempat. Pengembangan karakter ini menjadi modal utama bagi para siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keyakinan dan integritas. Dengan demikian, pendidikan di desa ini berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga berakhlak baik serta bertanggung jawab dalam hal sosial.

Di sisi lain, partisipasi aktif dari masyarakat merupakan dasar penting dalam keberlanjutan pendidikan di Desa Mlinjon. Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lokal memperkuat jaringan dukungan yang mendorong inovasi dan persaingan sehat antar sekolah. Kerjasama ini memastikan bahwa setiap langkah dalam pengembangan pendidikan didukung sepenuhnya oleh berbagai elemen, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi faktor kunci yang tidak boleh dilupakan. Kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di desa, khususnya yang terkait dengan pembiayaan pelatihan guru serta pengembangan infrastruktur adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat Desa Mlinjon dapat menjadi contoh bagaimana komunitas kecil dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan di tingkat nasional.

Dengan semua aspek tersebut, Desa Mlinjon menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses kolektif yang memerlukan dedikasi, inovasi, dan semangat kerjasama. Kejayaan desa ini menjadi sumber inspirasi bagi daerah

lainnya untuk lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dengan kreativitas dan kolaborasi. Harapan untuk masa depan dapat terwujud ketika setiap generasi muda mendapatkan akses kepada pendidikan yang berkualitas yang dapat membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya pandai, tetapi juga berkarakter dan siap untuk memberikan kontribusi positif kepada bangsa dan negara.

Kesenian Jaranan Sebagai Nilai Kearifan Lokal di Desa Mlinjon

Siti Taniah Sri Rahayu

1860311222035

Desa Mlinjon, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang menyimpan kekayaan budaya tak ternilai. Di antara berbagai tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, terdapat sebuah kesenian yang menempati posisi istimewa yaitu kesenian jaranan. Kesenian ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga bagian dari denyut nadi kehidupan warga. Bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya warga Desa Mlinjon, jaranan adalah simbol kebersamaan, identitas, dan kebanggaan lokal yang sarat makna filosofis.

Dalam setiap pertunjukannya, jaranan memadukan unsur musik, tarian, kostum, dan ritual, yang semuanya mencerminkan perpaduan antara kreativitas seni dan nilai-nilai tradisi. Ia berfungsi sebagai sarana ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman kolektif masyarakat, sekaligus

menjadi media penyampai pesan moral yang diselipkan dalam gerak dan irama. Kesenian jaranan juga memegang peran penting dalam berbagai upacara adat keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran panen. Dalam konteks tersebut, pertunjukan jaranan bukan hanya tontonan, tetapi juga menjadi bentuk doa dan permohonan perlindungan serta berkah dari Tuhan.

Nilai spiritual yang terkandung di dalamnya berpadu dengan makna historis dan identitas lokal yang telah mengakar kuat. Setiap hentakan kaki penari, dentingan gamelan, hingga nyanyian pengiringnya, menjadi pengingat akan perjalanan panjang kebudayaan Mlinjon yang sarat makna. Inilah yang menjadikan seni jaranan tidak sekadar pertunjukan rakyat, melainkan sebuah warisan budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan terus diwariskan agar tetap hidup di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Salah satu tokoh sentral dalam pelestarian seni jaranan di Desa Mlinjon adalah Mbah Marjidi, atau yang lebih akrab disapa Mbah Jidhek. Beliau merupakan sosok legendaris yang menjadi pionir dalam memperkenalkan dan menumbuhkan kecintaan masyarakat setempat

terhadap kesenian ini. Lahir pada tahun 1951 di Desa Mlinjon, yang pada masa itu masih termasuk wilayah Kecamatan Karang, Mbah Jidhek tumbuh di tengah lingkungan pedesaan yang kaya akan tradisi, ritual, dan cerita rakyat. Suasana kehidupan desa yang kental dengan nuansa gotong royong dan adat istiadat inilah yang membentuk karakter serta kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Ketertarikan Mbah Jidhek pada seni jaranan mulai tumbuh sejak usia dini, dipicu oleh kekagumannya melihat gerak lincah para penari, denting gamelan yang magis, dan kekuatan simbolis dari setiap pertunjukan. Pada usia duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar, rasa ingin tahunya yang besar mendorongnya untuk mulai mempelajari seni jaranan secara serius bersama tiga orang temannya. Mereka kemudian berguru kepada seorang dalang ternama dari Kecamatan Dongko, Mbah Dalang Jamun, yang dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menghidupkan pertunjukan tradisional. Dari sinilah dimulai perjalanan spiritual dan kebudayaan Mbah Jidhek dalam dunia jaranan. Komunitas kesenian yang mereka bentuk awalnya diberi nama *Jaranan Pegon Malasan*.

Seiring dengan berlalunya waktu, tekad untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kesenian jaranan semakin menguat. Pada tahun 1971, komunitas ini kemudian mengganti namanya menjadi Santerewe Turonggo Ratibudoyo. Nama tersebut mengandung filosofi yang dalam: *Turonggo* berarti tunggangan atau wahana yang membawa pesan; *Rati* berasal dari kata *rakitane* atau *tintingane*, yang menggambarkan sesuatu yang tersusun rapi dan harmonis; sedangkan *Budoyo* merujuk pada kebudayaan yang dijalankan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Tidak hanya berfokus pada pengembangan seni jaranan, Mbah Jidhek juga memperkenalkan unsur kesenian lain seperti campursari, yaitu perpaduan musik tradisional dengan nuansa modern.

Melalui perjalanan hidup Mbah Jidhek dan komunitas seni yang ia dirikan, tergambar jelas bahwa kesenian jaranan di Desa Mlinjon bukanlah sekadar hiburan rakyat atau pertunjukan tradisional biasa. Ia merupakan warisan budaya yang mengandung nilai perjuangan, spiritualitas, dan identitas lokal yang melekat erat pada kehidupan masyarakat. Perjuangan Mbah Jidhek

dalam mengenalkan, mengembangkan, dan melestarikan jaranan menunjukkan dedikasi yang tulus demi mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi yang semakin deras. Kesenian ini tidak hanya memancarkan estetika gerak dan irama, tetapi juga memuat pesan moral, doa, dan harapan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap hentakan kaki penari, irama gamelan yang mengiringi, hingga symbol simbol yang digunakan, terkandung makna filosofis yang mencerminkan kebersamaan, rasa syukur, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenian jaranan di Desa Mlinjon adalah representasi nyata dari nilai kearifan lokal yang mencakup aspek sosial, budaya, spiritual, dan historis. Keberadaannya menjadi pengikat identitas masyarakat sekaligus media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pelestarian kesenian ini bukan hanya berarti menjaga sebuah tradisi, tetapi juga mempertahankan jati diri komunitas serta memperkuat rasa kebersamaan. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat, tokoh budaya, dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar seni jaranan tetap hidup dan

berkembang, menjadi sumber inspirasi, kebanggaan, dan kekuatan budaya bagi Desa Mlinjon di masa kini dan masa depan.

Perjalanan Pendidikan Desa Mlinjon: Dari Keterbatasan, Menapaki Kemajuan

Oleh Salma Nurul Azizah

1860204222125

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan siap menghadapi masa depan. Di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, pendidikan bukan sekadar rutinitas belajar di sekolah, tetapi menjadi harapan utama untuk membawa perubahan. Gambaran pendidikan di desa sering kali menunjukkan tantangan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan, mulai dari fasilitas, tenaga pengajar, hingga dukungan teknologi. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berkesempatan terjun langsung untuk melihat kondisi di lapangan, merasakan dinamika yang ada, dan mencoba memberikan solusi nyata bagi kemajuan pendidikan setempat.

Sekolah di Desa Mlinjon pada dasarnya telah berperan sebagai pusat kegiatan belajar- mengajar bagi anak-anak. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan sederhana, dan lapangan olahraga sudah tersedia. Buku-buku pelajaran

untuk menunjang kurikulum nasional juga telah ada dan digunakan secara rutin oleh siswa. Namun, perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, atau akses internet belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, komputer yang tersedia di sekolah lebih sering digunakan untuk keperluan administrasi daripada sebagai media pembelajaran interaktif. Proyektor jarang digunakan karena belum semua guru terbiasa menyiapkan materi dalam bentuk presentasi atau multimedia. Akses internet di sekolah pun masih terbatas, sehingga pencarian materi pelajaran tambahan dari sumber daring belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, sebagian sekolah di Desa Mlinjon juga belum memiliki chromebook atau perangkat serupa yang dapat menunjang pembelajaran digital. Padahal, perangkat seperti ini dapat membantu siswa mengakses sumber belajar modern, melatih keterampilan digital, dan memperluas wawasan mereka di luar materi buku pelajaran. Di era digital saat ini, minimnya pemanfaatan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam mengasah keterampilan yang dibutuhkan di dunia modern, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Padahal, jika

teknologi dimanfaatkan secara tepat, proses belajar dapat dibuat lebih menarik, interaktif, dan selaras dengan perkembangan zaman.

Secara administratif, Desa Mlinjon memiliki enam Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun jumlah lembaga pendidikan dasar cukup banyak, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok dalam jumlah siswa di setiap sekolah. Bahkan, pada tahun ajaran baru ini, salah satu SD hanya menerima empat siswa baru. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari persebaran penduduk, jarak tempuh ke sekolah, hingga persepsi masyarakat terhadap kualitas masing-masing sekolah. Jika tidak segera diantisipasi, ketimpangan ini berpotensi memengaruhi keberlangsungan sekolah yang kekurangan siswa, sekaligus membatasi ruang belajar sosial bagi anak-anak.

Dari segi tenaga pendidik, guru-guru di Desa Mlinjon memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajar. Meski begitu, beban kerja yang cukup besar, ditambah akses pelatihan yang belum merata, membuat beberapa guru belum maksimal dalam memanfaatkan metode pembelajaran modern berbasis teknologi. Padahal, penerapan media digital

dan pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih efektif.

Peran orang tua di Desa Mlinjon patut diapresiasi karena dukungan mereka terhadap pendidikan anak-anak tergolong sangat baik. Mayoritas orang tua mendorong dan memotivasi anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk membangun generasi yang berdaya saing, sekaligus menepis anggapan bahwa pendidikan di desa hanya sebatas tingkat dasar atau menengah.

Selama pelaksanaan KKN, divisi Pendidikan dan Teknologi berupaya memberikan kontribusi nyata melalui berbagai kegiatan. Sebagai bagian dari divisi Pendidikan dan teknologi dalam program KKN, kami turut mengambil peran aktif dalam mengatasi beberapa permasalahan pendidikan di Desa Mlinjon. Salah satu program yang kami jalankan adalah memberikan les gratis mulai dari tingkat PAUD hingga SD kelas 6. Materi yang diajarkan meliputi les baca, pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membantu siswa memahami materi sekolah, tetapi juga membangun motivasi belajar serta

menanamkan kebiasaan belajar yang baik sejak dini, selain program bimbingan belajar di luar jam sekolah, kami juga mengadakan seminar “Deep Learning Berbasis AI” yang diikuti oleh para guru. Seminar ini menghadirkan salah satu dosen dari kampus kami sebagai pemateri. Tujuannya adalah memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi pembelajaran terkini, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari para guru yang antusias mempelajari konsep baru tersebut, meskipun masih membutuhkan waktu untuk mengintegrasikannya ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

Melalui kegiatan bimbingan belajar dan seminar yang telah dilaksanakan, diharapkan guru dan siswa di Desa Mlinjon dapat lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Walaupun implementasinya mungkin memerlukan waktu dan pendampingan lanjutan, fondasi awal berupa pemahaman dan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pendidikan sudah mulai terbentuk. Hal ini menjadi titik awal yang berharga untuk mendorong lahirnya metode pembelajaran

yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Ke depan, peningkatan kualitas pendidikan di Desa Mlinjon memerlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Sekolah perlu mendapatkan dukungan anggaran untuk memperbaiki fasilitas dan menyediakan perangkat teknologi yang memadai. Guru perlu diberi kesempatan mengikuti pelatihan yang relevan dengan perkembangan zaman, sementara masyarakat diharapkan terus mempertahankan dukungan penuh terhadap pendidikan anak-anak.

Pendidikan di Desa Mlinjon memiliki potensi besar untuk berkembang apabila semua pihak terlibat aktif dalam prosesnya. Dengan pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan penuh dari masyarakat, generasi muda di desa ini dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya berdaya saing di tingkat lokal, tetapi juga mampu bersaing di tingkat nasional bahkan global. Melalui langkah-langkah kecil namun konsisten, cita-cita membangun masa depan cerah bagi Desa Mlinjon bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.

**Optimalisasi Teknologi dan Identifikasi Kebutuhan
Infrastruktur Sekolah Dasar di Desa Mlinjon,
Trenggalek**

Oleh Septiana Dwi Ayuni'mah

1860207223132

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Tahap pendidikan ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan kepribadian, penanaman nilai moral, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta literasi dasar yang akan menopang keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini pula, anak-anak mulai diperkenalkan pada cara berpikir logis, keterampilan sosial, serta penguasaan pengetahuan dasar yang kelak akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan.

Dalam konteks perkembangan era digital yang sangat pesat, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik

dari segi metode, materi, maupun efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Teknologi pendidikan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan menjadi instrumen strategis yang mampu memperluas akses informasi, memperkaya pengalaman belajar, dan mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Desa Mlinjon, yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang mulai mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Meskipun letaknya relatif jauh dari pusat kota, semangat adaptasi terhadap perkembangan teknologi terlihat jelas pada beberapa satuan pendidikan di wilayah ini. Guru, siswa, dan masyarakat mulai memahami bahwa teknologi dapat menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan akses informasi dan sumber belajar. Namun demikian, di balik capaian tersebut, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur fisik pada sebagian sekolah dasar yang dapat menghambat efektivitas pemanfaatan teknologi.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa SD di Desa Mlinjon telah memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti

perangkat komputer, proyektor, dan jaringan internet. Keberadaan perangkat ini menjadi sarana penting untuk memperkaya metode mengajar, mengakses sumber belajar digital, dan memperluas wawasan peserta didik. Guru tidak lagi terbatas pada buku cetak, tetapi dapat memanfaatkan video pembelajaran, simulasi interaktif, dan platform edukasi daring. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru dapat menayangkan video eksperimen sains yang sulit dilakukan di kelas. Sementara dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengajak siswa berinteraksi dengan aplikasi membaca interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Pemerintah daerah dan pihak sekolah juga telah berupaya mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi secara optimal. Pelatihan ini mencakup penggunaan perangkat keras seperti komputer dan proyektor, hingga pemanfaatan platform pembelajaran digital yang menyediakan ribuan materi sesuai kurikulum. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum dengan materi berbasis teknologi informasi. Sebagai contoh, guru mampu memanfaatkan aplikasi

presentasi untuk menjelaskan konsep sains, atau memanfaatkan video pembelajaran untuk memperjelas materi matematika yang sulit dipahami siswa.

Pemanfaatan teknologi di sekolah dasar di Desa Mlinjon memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, teknologi membantu memperkaya metode pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik mengikuti pelajaran. Kedua, guru dapat mengakses sumber materi terbaru yang relevan dengan kurikulum, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai perkembangan zaman. Ketiga, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi digital sejak dini, yang akan menjadi bekal penting dalam dunia kerja di masa depan. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran campuran (blended learning) jika terjadi situasi darurat, seperti bencana alam atau pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi di sekolah bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan strategis untuk keberlangsungan pendidikan.

Meskipun teknologi di beberapa sekolah dasar di Desa Mlinjon sudah memadai, masih ada sekolah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur fisik. Beberapa ruang

kelas masih memerlukan perbaikan atap, lantai, atau dinding. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Sebagai contoh, meskipun ada perangkat teknologi, jika listrik sering padam atau jaringan internet tidak stabil, maka pemanfaatannya menjadi kurang optimal. Selain itu, kondisi ruang kelas yang tidak layak dapat mengganggu konsentrasi siswa dan mengurangi semangat belajar.

Agar optimalisasi teknologi dapat berjalan maksimal, perlu dilakukan identifikasi kebutuhan infrastruktur secara menyeluruh. Pemerintah desa bersama pihak sekolah, komite sekolah, dan masyarakat dapat melakukan survei untuk memetakan kondisi nyata setiap sekolah dasar di Desa Mlinjon. Hasil pemetaan ini akan menjadi dasar dalam menyusun prioritas pembangunan, seperti perbaikan ruang kelas, penyediaan perpustakaan yang memadai, dan penguatan jaringan listrik serta internet. Perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku fisik dan digital akan memperkaya literasi siswa, sedangkan jaringan internet yang stabil akan memastikan akses ke sumber belajar daring dapat berjalan tanpa hambatan.

Di sisi lain, pelatihan guru terkait integrasi teknologi perlu dilanjutkan secara berkala. Tidak hanya sebatas pengoperasian perangkat, tetapi juga kemampuan mendesain pembelajaran kreatif yang memanfaatkan teknologi secara efektif. Guru perlu dibekali keterampilan membuat media ajar digital, memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif, dan mengelola kelas virtual jika diperlukan. Hal ini akan memastikan bahwa teknologi benar-benar menjadi alat yang memperkuat proses belajar, bukan sekadar formalitas penggunaan perangkat.

Dengan upaya optimalisasi teknologi dan pemenuhan infrastruktur sekolah dasar di Desa Mlinjon bukan hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Anak-anak akan belajar di lingkungan yang nyaman, aman, dan modern, sementara guru dapat mengajar dengan metode yang relevan dan inovatif. Pada akhirnya, investasi dalam teknologi dan infrastruktur sekolah dasar akan menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan generasi Desa Mlinjon, sekaligus mendorong kemajuan pendidikan di Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan.

Mlinjon Tidak Hanya Tempat, Tapi Rasa yang Tinggal di Hati

Oleh Shalsha Aisyah Mailani

1860208222044

Tidak semua perjalanan hidup bisa kita rencanakan, dan tidak semua tempat yang kita singgahi akan meninggalkan jejak yang dalam. Aku datang, menjalani hari-hari di sana, lalu pergi tanpa ada rasa kehilangan. Namun berbeda dengan Desa Mlinjon. Desa ini menyentuhku secara perlahan namun pasti. Mulai dari cara orang-orang menyapa, cara mereka memandangkanku dengan ramah, hingga cara mereka memperlakukanku bukan sebagai tamu, tapi sebagai keluarga. Setiap hal kecil yang terjadi selama tinggal di sana baik yang telah di rencanakan maupun yang tidak meninggalkan kesan yang begitu kuat, hingga sulit dihapus dari ingatan serta membuktikan bahwa rumah tak selalu tentang tempat lahir, melainkan tentang siapa yang menerima kita dengan sepenuh hati.

Warga Mlinjon bukan hanya sekadar ramah dalam arti umum. Keramahtamahan mereka terasa tulus, mengalir tanpa dibuat-buat. Seolah-olah setiap warga menyimpan

semacam semangat gotong royong dan kasih sayang yang diwariskan secara turun-temurun. Bukan hanya senyum yang mereka berikan, tapi juga pelukan hangat dalam bentuk perhatian, masakan rumahan, ajakan ngobrol, dan bahkan sapaan kecil yang selalu membuatku merasa dilihat dan dihargai. Setiap pagi berangkat dari posko, menuju balai desa melaksanakan posyandu untuk menjalankan program-program KKN yang sudah dirancang. Tapi tanpa bantuan dan dukungan dari warga, rasanya semua rencana hanya akan tinggal rencana. Warga tidak hanya menyambut kehadiran kami semua, tetapi juga terlibat aktif seakan-akan kegiatan KKN ini adalah milik bersama, bukan sekadar proyek kampus yang kami bawa.

Dalam banyak momen, aku merasakan bahwa keberadaan kami di Desa Mlinjon bukan sekadar sebagai mahasiswa KKN yang datang untuk menjalankan program, tetapi sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar desa. Sejak hari-hari pertama, suasana itu sudah terasa. Selama menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), tidak pernah sekalipun kami merasa menjadi orang asing. Warga menerima kami dengan tangan terbuka, memperlakukan kami layaknya anak sendiri, dan

memastikan kami merasa nyaman tinggal di tengah-tengah mereka. Di sela-sela kesibukan, ibu RT tempat kami tinggal sengaja memasakkan makanan rumahan untuk kami. Mulai dari sayur lodeh, tumis kangkung, sampai sambal khas ibu RT yang pedasnya pas. Setiap suapan rasanya seperti membangkitkan kenangan akan rumah dan keluarga. Aroma masakan yang mengepul dari dapur warga, berpadu dengan suara tawa mereka saat menghidangkannya, benar-benar membuat rindu akan kampung halaman sedikit terobati. Mereka tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman, tetapi juga memberikan kehangatan yang membuat hati betah. Bukan sekadar menumpang tidur, tetapi kami benar-benar merasa seperti tinggal di rumah sendiri.

Hari perpisahan menjadi momen yang berat. Beberapa ibu terlihat menahan air mata. Salah satu dari mereka berkata, “kalian di sini sudah seperti anak kami sendiri. Kalau pulang nanti, jangan lupa mampir.” kalimat itu sederhana, tetapi terasa begitu dalam. Saat melewati jalan keluar desa, aku sadar betapa banyak hal yang sudah berubah di mata kami. Jalanan yang dulu terasa asing di hari pertama, kini terasa begitu akrab. Setiap tikungan, setiap pohon, bahkan warung kecil di pinggir jalan, semuanya menyimpan

cerita. Rumah-rumah yang dulunya hanya menjadi latar pemandangan sekarang penuh dengan kenangan tempat kami pernah mampir untuk minum teh. Perjalanan keluar desa terasa lebih sunyi dibanding biasanya. Masing-masing dari kami tenggelam dalam pikiran dan kenangan. Ada rasa sedih karena harus pergi, tapi juga rasa syukur yang besar karena pernah menjadi bagian dari kehidupan di sini. Dan dalam hati, aku tahu bahwa meski KKN sudah berakhir, Mlinjon akan selalu menjadi rumah yang siap menyambut kapan pun kami kembali.

Dari Mlinjon, aku belajar bahwa rumah tidak selalu tentang tempat kita lahir atau besar. Rumah juga bisa berarti tempat di mana hati kita merasa aman, diterima, dan dihargai. Aku datang ke desa ini sebagai mahasiswa KKN, membawa daftar program kerja. Kupikir aku akan pulang dengan laporan kegiatan dan tanda tangan kepala desa. Ternyata, aku pulang membawa lebih dari itu membawa cerita, kenangan, dan keluarga baru yang terjalin bukan karena ikatan darah, tetapi karena rasa. Mlinjon mengajarkan bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian, tetapi tentang hubungan yang kita bangun dengan orang lain. Tentang bagaimana kita hadir untuk mereka, dan bagaimana mereka

hadir untuk kita. Tentang berbagi tanpa pamrih, saling menjaga, dan saling menguatkan.

Untuk semua warga Mlinjon, terima kasih. Terima kasih telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih sudah menganggap kami anak sendiri. Dan terima kasih karena telah mengajarkan kami bahwa kebaikan itu sederhana: cukup dengan hati yang tulus dan tangan yang siap menolong. Kalian tidak hanya membuat masa KKN kami berkesan, tetapi telah mengubah cara kami memandang hidup. Kami pulang dengan hati yang lebih besar, jiwa yang lebih rendah hati, dan kenangan yang akan terus hidup sampai kapan pun. Dan jika suatu hari nanti langkah kami kembali ke tanah itu, kami tahu, pelukan kalian akan selalu siap menyambut kami pulang.

Mlinjon Dalam Lintasan Waktu : Menyusuri Identitas Budaya Yang Kian Sirna

Oleh Jazelyna Afnida

1860202221018

Diantara 152 desa yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah Desa Mlinjon. Desa Mlinjon merupakan salah satu dari tujuh desa yang terletak di wilayah administrative Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Sebuah perkampungan yang cukup luas, wilayahnya terbentang di bawah lembah pegunungan, menyusuri Sungai besar di sepanjang desa, menapaki kaki pegunungannya, hingga merayap pada punggungnya. Cakupan wilayah yang luas tentu berbatasan dengan daerah yang beragam pula, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukowetan, dikepung dengan Kecamatan Karangan di sebelah utara dan barat, hingga dibatasi dengan pegunungan Desa Timahan di sebelah Selatan. Bentangan desa yang cukup luas, meliputi dusun kedung maron, soho, mlinjon, selorejo dan miri, tentunya semakin banyak juga cerita yang kami dapat terkait desa ini. Minggu ketiga setelah menginjakkan kaki di desa pengapdian ini, kami menyusuri tiap-tiap puing sejarah yang

tersebar sampai pelosok desa. Pada kesempatan ini, kami berhasil mengabadikan cerita dari seorang tokoh pembangunan desa Mlinjon, terkhusus Dusun Miri. Namanya Pak Hermanto, beliau adalah warga asli Desa Mlinjon, lahir sekitar tahun 1950 an. Pengetahuan kami semakin bertambah tatkala mendengar adanya kepercayaan **jowo mojopahitan**, Sebuah kepercayaan yang diyakini masyarakat setempat sebelum Islam datang dan menguasai, bahkan sampai saat ini kepercayaan itu masih ada, namun pergerakannya pasif.

Pada kesempatan ini pula pak Hermanto menceritakan sebuah legenda asal usul pemberian nama **Curug Guing** dan juga **Tumpak Tekek**, dari suara tokek yang dianggap sebagai pertanda gaib sampai sosok Putri Guing sebagai penjaga gunung pertapaan dan curug yang berada di bawahnya. Selain dua tempat yang syarat akan cerita magis yang melegenda, desa Mlinjon juga masih menjaga tempat yang diskralkan lainnya, di antaranya pal-palan undu, oro-oro tandusan, dam watu menyan. Kami juga mendapati sejarah yang mengungkap bahwa penamaan desa mlinjon berasal dari banyaknya pohon mlinjo di wilayah desa ini, bahkan dulunya Desa Mlinjon merupakan dua desa yang berbeda,

dan disatukan karena adanya pernikahan hingga penyerahan kepemimpinan.

Masyarakat Desa Mlinjon sendiri sampai saat ini juga masih menjaga beberapa kearifan lokal mereka, diantaranya tradisi bersih desa setiap bulan selo, tradisi ini dilakukan oleh sesepuh desa dengan membawa tok bakar dan sesajen ke sebuah mata air dengan niatan membawa keselamatan. Selain itu Masyarakat Mlinjon juga masih mempercayai perhitungan jawa sebagai penentu hari baik untuk pernikahan, pindahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Beberapa bentuk warisan budaya yang kami temui juga berupa kesenian-kesenian tradisional. Seperti Terbang Jedor, Jaranan, dan Campur Sari. Terbang Jedor adalah salah satu kesenian yang mengakar di Desa Mlinjon, seni bernuansa Islam yang lahir dari napas tradisi Jawa, dan diyakini sebagai warisan dakwah Sunan Kalijaga. Penamaan kesenian ini diambil dari alat musik utamanya, yaitu terbang, yang ditabuh selaras dengan alunan syair selawat *jan-janan*. Bagi seniman seperti Mbah Miswan, Terbang Jedor bukanlah sekadar pertunjukan seni, melainkan dzikir yang mengikat hati dalam kebersamaan.

Selanjutnya kesenian campur sari yang tumbuh dari kebiasaan warga gunung terkhusus Dusun Miri, mereka awalnya hanya berkumpul dan bernyanyi, lalu mekar menjadi ruang ekspresi yang merangkul semua kalangan. Dipelopori Bapak Yatno lewat paguyupan seni Campur Sari Sekarnada, kesenian ini memadukan gamelan, langgam, dan dangdut, menyatukan modernitas dengan nilai lokal seperti gotong royong dan kesederhanaan. Tak kalah menarik dari kesenian Campur Sari, Seni Jaranan juga memegang peran penting sebagai bagian dari identitas budaya Desa Mlinjon, dengan akar spiritual yang kuat. Mbah Marjidi, atau Mbah Jidhek, menjadi sosok utama pelestarian seni Jaranan dengan mendirikan kelompok Santerewe Turonggo Ratibudoyo. Kesenian ini hadir di berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, hingga syukuran panen, bahkan diyakini sebagai sarana memohon berkah serta perlindungan. Lebih dari sekadar hiburan, kesenian Jaranan menjadi lambang ketulusan, keteraturan, dan keikhlasan.

Dari beberapa kesenian yang kami temui di desa ini, semuanya menghadapi tantangan yang sama yakni rendahnya minat generasi muda untuk melestarikannya. Para tokoh kesenian dan tokoh desa menyangkan kondisi ini.

Karena itu, kami berupaya menggali sejarah dan kesenian yang mulai meredup melalui program dokumentasi budaya, sejarah, dan tradisi. Harapannya, generasi muda khususnya warga Mlinjon dapat menjaga kelestarian kesenian serta mempertahankan sejarah dan tradisi desa.

Pada momen terakhir kegiatan kami di Desa Mlinjon, kami berkesempatan mengundang salah satu kesenian lokal, yaitu Campur Sari Sekarnada, untuk tampil pada acara penutupan KKN. Acara ini bertempat di markas Majelis Tibbil Qulub, menghadirkan kolaborasi antara kesenian Jawa kuno dan kajian keagamaan yang berjalan selaras. Warga desa yang juga merupakan jamaah setempat menyaksikan pertunjukan ini dengan antusias, sambil menikmati ubi rebus dan gorengan yang disediakan, suasana terasa hangat dan penuh kebersamaan. Bagi kami, ini menjadi kebanggaan tersendiri karena dapat menampilkan kembali kesenian lokal yang hampir terlupakan ke atas panggung yang penuh keakraban.

Menggali Potensi Lokal: Denyut Nadi Umkm Makanan Ringan Di Desa Mlinjon

Oleh Yasmin Faiz Baghizah

1860407222038

Teori yang paling populer dan diterima oleh masyarakat lokal adalah bahwa nama "**Mlinjon**" merupakan variasi atau bentuk lain dari kata "**Mlinjo**". Pohon mlinjo (*Gnetum gnemon*) adalah tumbuhan yang banyak ditemukan di pekarangan dan hutan-hutan di Jawa. Buah, daun, dan bijinya dimanfaatkan secara luas untuk bahan makanan, seperti sayur asem dan emping.

Menurut cerita tutur, pada masa lalu, wilayah yang kini menjadi Desa Mlinjon merupakan sebuah kawasan hutan atau pedukuhan yang ditumbuhi banyak sekali pohon mlinjo. Karena kelimpahan pohon inilah, masyarakat dari daerah sekitar menjuluki tempat tersebut sebagai "Papan Panggonan Mlinjo" (Tempatnya Pohon Mlinjo). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan dialek lokal, penyebutan "Mlinjo" atau "Panggonan Mlinjo" ini berevolusi menjadi "**Mlinjon**" untuk mempermudah pengucapan dan sebagai penanda nama yang khas untuk desa tersebut.

Secara administratif, Desa Mlinjon merupakan bagian dari Kecamatan Suruh. Kecamatan Suruh sendiri adalah salah satu kecamatan yang relatif baru di Kabupaten Trenggalek, hasil dari pemekaran wilayah Kecamatan Karanganyar pada tahun 2001. Sebelum menjadi desa mandiri, Mlinjon adalah sebuah pedukuhan atau bagian dari desa yang lebih besar.

Karakteristik wilayah Desa Mlinjon yang berbukit-bukit dan memiliki banyak sumber air, termasuk **Air Terjun Jurug Gue** yang terkenal, menunjukkan bahwa daerah ini sudah sejak lama menjadi tempat pemukiman. Keberadaan dusun-dusun yang memiliki medan cukup terjal, seperti Dusun Miri, juga mengindikasikan bahwa pembukaan lahan dan pembentukan komunitas di wilayah ini terjadi secara bertahap, sering kali dimulai dari area yang lebih mudah diakses di dekat sumber air dan lahan subur.

Meskipun tidak ada legenda atau mitos besar yang secara spesifik menceritakan berdirinya desa seperti kisah Menak Sopal untuk Trenggalek, identitas Desa Mlinjon sangat lekat dengan hasil buminya. Ini memperkuat teori

bahwa penamaan desa didasarkan pada potensi alam yang paling menonjol pada masanya, yaitu pohon mlinjo.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, terutama di tingkat pedesaan. Kemampuannya menyerap tenaga kerja, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendorong kemandirian ekonomi menjadikannya motor penggerak yang vital. Salah satu contoh nyata dari denyut nadi ekonomi kerakyatan ini dapat ditemukan di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Di tengah lanskap agrarisnya, desa ini menyimpan potensi besar dalam industri makanan ringan, khususnya produk olahan seperti sale pisang, keripik pisang, dan kacang sembunyi.

Desa Mlinjon, seperti banyak daerah lain di Trenggalek, diberkahi dengan hasil bumi yang melimpah, terutama pisang. Komoditas ini tidak hanya dijual dalam bentuk buah segar, tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Sale pisang adalah ikon utama dari kearifan lokal dalam mengolah hasil panen. Melalui proses pengeringan tradisional yang diwariskan turun-temurun, pisang diubah menjadi penganan manis legit dengan aroma

kelas. Usaha ini umumnya berskala rumahan, dikerjakan dengan peralatan sederhana namun mampu menghasilkan produk yang digemari tidak hanya oleh warga lokal tetapi juga sebagai oleh-oleh khas daerah.

Selain sale, keripik pisang dari Mlinjon juga menunjukkan kreativitas warga dalam diversifikasi produk. Jika sale menawarkan rasa manis yang pekat, keripik pisang hadir dengan berbagai varian rasa, mulai dari gurih orisinal, manis, hingga pedas. Inovasi rasa ini memungkinkan produk mereka untuk menjangkau selera pasar yang lebih luas. Proses produksi yang melibatkan anggota keluarga, dari mulai mengupas, mengiris, menggoreng, hingga mengemas, mencerminkan semangat gotong royong dan efisiensi dalam skala mikro.

Tidak hanya berhenti pada olahan pisang, UMKM di Mlinjon juga memproduksi "kacang sembunyi". Panganan unik ini terdiri dari kacang tanah yang dibalut adonan tepung renyah dan manis, menciptakan perpaduan tekstur dan rasa yang memikat. Kehadiran kacang sembunyi menunjukkan bahwa potensi desa tidak terbatas pada satu komoditas saja, melainkan ada kemauan untuk berkreasi dengan bahan baku lain yang mudah didapat. Ketiga produk ini sale, keripik

pisang, dan kacang sembunyi, membentuk ekosistem kecil industri makanan ringan yang menghidupi desa.

Dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan UMKM ini sangat signifikan. Secara ekonomi, usaha ini memberikan pendapatan tambahan yang krusial, mengurangi ketergantungan pada hasil pertanian yang harganya fluktuatif. Bagi para ibu rumah tangga, UMKM ini menjadi sarana pemberdayaan, memungkinkan mereka untuk produktif secara ekonomi tanpa harus meninggalkan peran domestik. Perputaran uang di tingkat lokal pun menjadi lebih sehat, mendorong pertumbuhan ekonomi dari dalam. Secara sosial, kegiatan produksi ini mempererat ikatan komunitas dan melestarikan warisan kuliner setempat.

Namun, di balik potensi yang besar, UMKM di Desa Mlinjon menghadapi tantangan klasik. Pemasaran masih menjadi kendala utama; sebagian besar produk dijual di pasar-pasar tradisional terdekat atau melalui pesanan dari mulut ke mulut. Jangkauan yang terbatas ini membuat skala produksi sulit berkembang. Selain itu, kemasan produk yang seringkali masih sederhana dapat memengaruhi daya saing dan ketahanan produk. Akses terhadap permodalan untuk membeli peralatan yang lebih modern dan standarisasi

kualitas agar dapat menembus pasar yang lebih luas juga menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan.

Untuk itu, kolaborasi menjadi kunci. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan melalui program pengabdian masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi jembatan bagi UMKM Desa Mlinjon untuk naik kelas. Pelatihan mengenai pengemasan yang menarik, pemasaran digital melalui media sosial atau *e-commerce*, serta pendampingan untuk sertifikasi produk (seperti P-IRT atau Halal) akan membuka pintu pasar yang jauh lebih besar. Dengan sentuhan inovasi dan strategi yang tepat, denyut nadi UMKM makanan ringan di Desa Mlinjon tidak hanya akan terus berdetak untuk menghidupi warganya, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu pemasok oleh-oleh unggulan dari Kabupaten Trenggalek.

Menjaga Warisan Budaya Lokal: Nilai, Spiritualitas, dan Tantangan Pelestarian Kesenian di Desa Mlinjon

Oleh Yusriza Bayu Abdillah

1860302221022

Desa Mlinjon di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Di tengah perubahan zaman dan derasnya arus globalisasi, berbagai bentuk kesenian tradisional di desa ini tetap tumbuh sebagai identitas dan sumber nilai luhur masyarakatnya. Beberapa kesenian yang menonjol di antaranya adalah Terbang Jedor, Campur Sari, Seni Jaranan, dan cerita rakyat seperti legenda Curug Guing dan Tumpak Tekek. Setiap bentuk kesenian ini mengandung dimensi spiritual, sosial, dan edukatif yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter serta pewarisan nilai budaya yang mendalam.

Salah satu kesenian yang paling mencerminkan nuansa keislaman dan spiritualitas adalah Terbang Jedor. Berakar dari tradisi Islam Jawa, kesenian ini dipercaya sebagai warisan dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan seni dan budaya lokal sebagai sarana menyampaikan ajaran

agama. Ciri khas Terbang Jedor terletak pada penggunaan alat musik tradisional berupa terbang (sejenis rebana besar) dan lantunan syair dalam bentuk selawatan jan-janan. Syair-syair ini tidak hanya memuat pujian kepada Nabi Muhammad, tetapi juga menyampaikan nasihat moral dan nilai kehidupan. Bagi pelaku seni seperti Mbah Miswan, Terbang Jedor adalah ibadah dan dzikir kolektif, bukan sekadar pertunjukan biasa. Namun, tantangan zaman, terutama minimnya minat generasi muda, menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan kesenian ini. Oleh karena itu, pendekatan kreatif seperti pelatihan generasi muda dan digitalisasi pertunjukan mulai diupayakan untuk menjaga kelestariannya.

Kesenian lain yang berkembang di Mlinjon adalah campur sari, perpaduan antara musik tradisional dan modern. Sosok Bapak Yatno, pendiri Campur Sari Sekarnada, menjadi tokoh penting dalam pelestarian kesenian ini. Berawal dari kebiasaan masyarakat gunung yang berkumpul dan bernyanyi, campur sari tumbuh menjadi ruang ekspresi kolektif yang inklusif dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Ciri khas campur sari terletak pada keberaniannya menggabungkan berbagai aliran musik

seperti dangdut, langgam, dan gamelan. Meskipun bersifat modern, campur sari tetap menjunjung nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Bagi Bapak Yatno, seni dan agama tidaklah bertentangan; justru dapat bersatu dalam harmoni untuk menyegarkan jiwa dan menjaga spiritualitas. Namun, tantangan serupa dihadapi campur sari, terutama setelah pandemi COVID-19 memukul aktivitas seni secara luas. Regenerasi dan partisipasi anak muda menjadi kunci utama dalam menjaga semangat kesenian ini tetap menyala.

Tak kalah penting adalah Seni Jaranan, yang juga memiliki akar spiritual dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Mlinjon. Salah satu tokoh sentral dalam pelestariannya adalah Mbah Marjidi, atau dikenal sebagai Mbah Jidhek, yang sejak kecil sudah berguru pada dalang terkenal dan mendirikan kelompok seni bernama *Santerewe Turonggo Ratibudoyo*. Seni Jaranan digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran panen, serta dipercaya sebagai media permohonan berkah dan perlindungan. Selain sebagai tontonan, kesenian ini menjadi simbol nilai-nilai seperti ketulusan, keteraturan, dan keikhlasan. Namun, seni jaranan juga mengalami masa

surut, terutama sejak pandemi dan berkurangnya minat generasi muda. Pesan Mbah Jidhek kepada anak muda sangat jelas: jangan lupakan budaya sendiri, karena di dalamnya terkandung perjuangan dan dakwah para leluhur.

Selain bentuk kesenian yang dipentaskan, kekayaan budaya Desa Mlinjon juga hidup dalam cerita rakyat, seperti legenda Curug Guing dan Tumpak Tekek. Cerita ini tidak hanya menyimpan unsur mitologi, tetapi juga nilai etika dan spiritualitas yang diwariskan turun-temurun. Melalui kisah tentang suara tokek yang dianggap sebagai pertanda gaib dan sosok gaib Putri Guing, masyarakat diajak untuk menghargai pesan-pesan dari alam dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Curug Guing dan Tumpak Tekek kini berdiri sebagai saksi bahwa kepercayaan lokal, meski sulit dijelaskan secara logika, tetap menyimpan kebijaksanaan dan nilai luhur yang tak lekang oleh waktu.

Keempat bentuk warisan budaya ini menunjukkan bahwa Desa Mlinjon bukan sekadar penyimpan kesenian, tetapi juga pelestari nilai-nilai kehidupan yang luhur. Semua bentuk seni dan tradisi ini mengandung pesan tentang spiritualitas, kebersamaan, hormat pada leluhur, dan pentingnya pendidikan karakter. Namun, untuk menjaga

agar nilai-nilai tersebut tetap hidup, dibutuhkan kerja sama lintas generasi dan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah daerah dapat memberikan pengakuan dan fasilitas, sekolah dapat memasukkan kesenian lokal dalam kurikulum, dan media dapat mempromosikan kisah dan pertunjukan seni ini ke publik yang lebih luas.

Pada akhirnya, menjaga kesenian dan cerita rakyat bukan hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi tentang mewariskan makna hidup kepada generasi masa depan. Desa Mlinjon, dengan segala ragam budayanya, mengajarkan bahwa budaya lokal adalah pondasi kuat dalam membangun masyarakat yang spiritual, kreatif, dan berkarakter.